

**KONSEP *TADHARRU'* DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSIR AL-JĪLĀNI)**



Oleh

Muhammad Juaini
180601063

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**KONSEP *TADHARRU'* DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSIR AL-JĪLĀNI)**

Skripsi

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram

untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar

Sarjana Agama



Oleh

Muhammad Juaini

180601063

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**



Perpustakaan UIN Mataram

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Muhammad Juaini, NIM: 180601063 dengan judul "KONSEP TADHARRU' DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSIR AL-JILANI)" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 25 November 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM


Prof. Dr. H. Abdul Fattah, M.Fil.L.
NIP 197808052003121002


Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
NIP 199008072018011003

Mataram, 05 Oktober 2023

Hal: **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Juaini
NIM : 180601063
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep *Tadharru'* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Jilani)

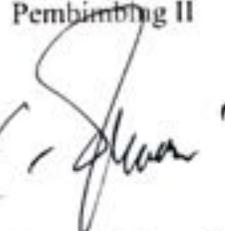
telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Abdul Fattah, M.Fil.L.
NIP 197808052003121002


Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
NIP 199008072018011003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Juaini**
NIM : **180601063**
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Konsep *Tadharru'* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Jilani)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 05 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Juaini

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Muhammad Juaini, NIM: 180601063 dengan judul "Konsep *Tadharru'* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Jilāni)", telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 21 Desember 2023

Dewan Penguji

Prof. Dr. H. Abdul Fattah, M.fil.I.
Ketua Sidang/Pembimbing I

Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
Sekretaris Sidang/Pembimbing II

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
(Penguji I)

Dr. Fitrah Sugiarto, M. Th.I.
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP 196602151997031001

MOTTO

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. An-Nahl [16]: 1)¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

¹Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 372.

PERSEMBAHAN



“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Hj. Juhaeriah dan Bapakku (Alm) H. Ahmad Junaidi, semua guru dan dosenku”

Perpustakaan UIN Mataram

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	’	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Abdul Fattah, M.Fil.I. sebagai pembimbing I dan Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, secara terus-menerus tanpa rasa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban yang menjadikan skripsi ini menjadi lebih matang dan selesai;
2. Dr. H. Zulyadain, M.A. sebagai ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan penguji I;
4. Dr. Fitrah Sugiarto, M. Th.I. sebagai penguji II;
5. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.

6. Para dosen;
7. Teman-teman seangkatan;
8. dan seterusnya.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berkali lipat dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin.



Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 03 Januari 2024

Penulis,

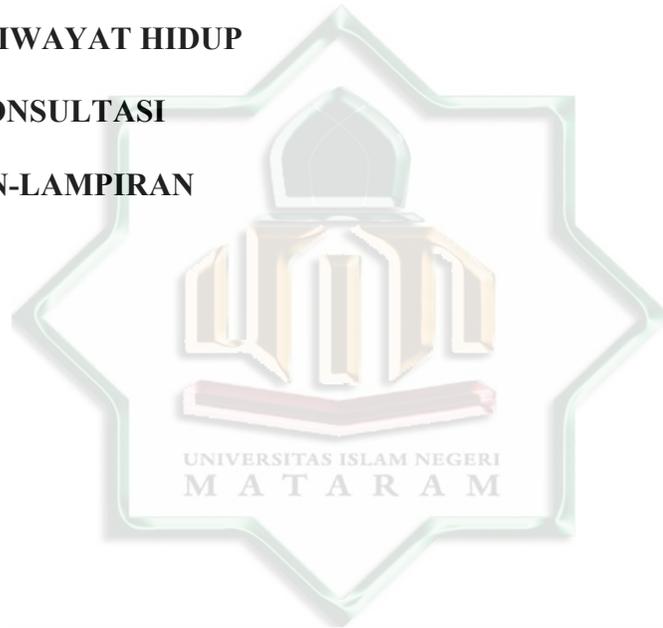
Muhammad Juaini

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10

	F. Kerangka Teori	16
	G. Metode Penelitian	20
	H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II	KONSEP <i>TADHARRU'</i> PERSPEKTIF TOKOH.....	25
	A. Pengertian <i>Tadharru'</i>	25
	B. Korelasi <i>Tadharru'</i> dengan <i>Tawādhu'</i>	31
	C. <i>Tadharru'</i> menurut Para Ahli	33
	D. <i>Tadharru'</i> dalam beberapa Tafsir Karya Ulama Nusantara	39
BAB III	SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN TAFSIRNYA ..	44
	A. Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	44
	B. Sejarah Ringkas Pendidikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ...	45
	C. Konsep Pemikiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang <i>Tasawuf</i>	47
	D. Karya-Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani	48
	E. Biografi Ringkas Kitab Tafsir Al-Jilāni	49
BAB IV	MAKNA <i>TADHARRU'</i> PERSPEKTIF TAFSIR AL-JĪLĀNI ...	51
	A. Makna <i>Tadharru'</i> dalam Tafsir Al-Jilāni	51
	1. QS. Al-An'ām [6] ayat 42, 43, dan 63	49
	2. QS. Al-A'rāf [7] ayat 55, 94, dan 205	54
	3. QS. Al-Mu'minūn [23] ayat 76	57
	4. QS. Al-Ghāsyiah [88] ayat 6	58

	B. Korelasi Pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Pendapat Para Ahli.....	58
BAB V	PENUTUP	66
	A. Kesimpulan	66
	DAFTAR PUSTAKA	68
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	KARTU KONSULTASI	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



Perpustakaan UIN Mataram

KONSEP *TADHARRU'* DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSIR AL-JĪLĀNI)

Oleh
Muhammad Juaini
180601063

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian penulis yang telah mempelajari dan menganalisa sebuah kitab tafsir, yaitu Kitab "*Tafsir Al-Jīlāni*", yang telah disusun oleh Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir ibnu Abi Shalih Al-Jailani atau yang lebih dikenal dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Beliau dikenal dengan sebutan *Sulthānul Auliya* yaitu rajanya para wali, karena beliau merupakan seorang yang sangat ahli di bidang *Ilmu Tasawuf*, dimana ilmu tersebut fokus mempelajari masalah hati manusia baik dalam menjaga hati agar tetap suci dan bersih dari sifat-sifat yang tercela, dimana hal ini sangat berkaitan dengan penelitian penulis mengenai sifat *Tadharru'*, yang belakangan ini sering terjadi isu pengkafiran dari sekelompok paham ekstrim Islam yaitu kelompok wahabi terkait '*Amaliyah-Amaliyah* mayoritas umat Islam seperti ziarah kubur, maulid, dan amalan-amalan lainnya. Sehingga sangat penting bagi setiap muslim memiliki sifat *Tadharru'* agar bisa terhindar dari hal yang demikian (bersikap moderat), sifat tersebut disebutkan langsung sebanyak delapan kali dengan berbagai macam bentuk kata dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. Al-An'ām [6] ayat 42, 43, dan 63, QS. Al-A'rāf [7] ayat 55, 94, dan 205, QS. Al-Mu'minūn [23] ayat 76, dan QS. Al-Ghāsyiah [88] ayat 6.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*), kemudian metode pengumpulan data menggunakan metode non-interaktif, dan pada penganalisaan data menggunakan metode tematik.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai *Tadharru'* yang dijelaskan secara terperinci dalam Islam berdasarkan pendapat Ilmuan-Ilmuan Islam dan Kitab Tafsir Al-Jīlāni yang pada kesimpulannya ialah, *Tadharru'* secara etimologi yaitu merendahkan diri dan hati kepada Allah SWT, dan secara terminologi yaitu sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga secara baik hubungannya dengan sesamanya dan mampu menjaga keistimewaan hubungannya dengan Tuhannya, sehingga seseorang tidak mudah dalam mengkafirkan sesamanya ketika terdapat perbedaan-perbedaan tafsiran mengenai syariat Islam selama perbedaan tersebut tidak menyimpang dari Islam.

Kata Kunci: Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tadharru'*, Moderat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW adalah rasul sekaligus penutup para nabi yang diutus oleh Allah SWT kepada umat akhir zaman ini, melalui beliau lah syariat-syariat Islam diturunkan secara sempurna, Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai mukjizat yang harus beliau sampaikan kepada umatnya, yaitu umat akhir zaman ini. Diutusnya Nabi Muhammad SAW kepada umat akhir zaman ini, merupakan suatu nikmat dan rahmat yang besar yang Allah SWT berikan kepada umat ini, ajaran yang dibawahnya merupakan ajaran yang paling sempurna dari sekian banyaknya ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu dari Allah SWT.

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ini merupakan ajaran yang paling sempurna, sempurna di sini maksudnya ialah agama Islam tidak akan pernah berkurang sedikit pun kesempurnaannya baik dari awal diturunkannya sampai masa yang akan datang.² Agama Islam merupakan agama yang begitu detail dalam mengajarkan bahkan mengatur manusia dari hal-hal yang kecil seperti tata cara bersuci dari najis, sampai pada hal-hal yang besar seperti tata cara berinteraksi sosial dengan sesama makhluk Allah SWT, hal ini agar manusia mempunyai etika terhadap sesamanya terlebih

²Ulinnuha Firdausa, *Telaah Makna Kesempurnaan Agama dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 3*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2007), hlm. 41.

terhadap Tuhannya, supaya manusia bisa mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Akhir-akhir ini sifat-sifat yang terpuji pada kebanyakan muslim perlahan-lahan mulai hilang darinya, sehingga sifat-sifat tercela mulai mendominasi kebanyakan muslim, yang mengakibatkan kurangnya etika kebanyakan muslim saat ini. Diantara salah satu sifat terpuji yang hampir hilang dari kebanyakan muslim saat ini ialah sifat *Tadharru'*, *Tadharru'* sendiri sebagaimana dikatakan Agus Syukur merupakan suatu sikap merendahkan diri dengan serendah-rendahnya seorang hamba ketika melakukan ibadah kepada Tuhannya atau menyembah Tuhannya sehingga tidak memiliki ruang untuk melakukan kesombongan di hadapan Tuhannya.³ Kata *Tadharru'* sendiri merupakan sinonim dari kata *Tawādhū'* yang sama-sama memiliki makna agar supaya seorang muslim terhindar dari salah satu sifat tercela yaitu *Riyā'* (sombong).

Di akhir zaman ini, kebanyakan muslim selalu merasa diri mereka lebih baik dari pada orang lain, mereka terlalu banyak mengomentari serta melihat keburukan orang lain tanpa mereka mengomentari atau melihat keburukan mereka sendiri terlebih dahulu, kebanyakan muslim pada zaman ini terlalu banyak mengurus dosa atau kesalahan orang lain, sehingga mereka merasa bahwa diri merekalah yang lebih baik dibanding orang lain, atau kata lainnya mereka selalu sombong terhadap orang lain.

³Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3 Nomor 2. 2020, hlm. 151.

Akibat merosotnya akhlak-akhlak terpuji dari kebanyakan muslim khususnya dan kebanyakan manusia pada umumnya, menyebabkan banyak terjadi pengkafiran, penyesatan, dan saling menyalahkan antar sesama. Hal ini dikarenakan rahmat yang begitu besar yang Allah SWT tebarkan melalui Nabi Muhammad SAW tidak dapat dirasakan oleh umat manusia khususnya umat Islam, dikarenakan tidak tercapainya oleh masing-masing individu akan sifat-sifat terpuji pada dirinya, hal ini didasari sebagaimana dikatakan bahwa seluruh alam ini tidak akan merasakan dari tersebarnya rahmat Allah SWT apabila akhlak mulia belum tercapai.⁴

Bahkan sampai saat ini terdapat kelompok-kelompok yang secara terang-terangan menyesatkan 'Amaliyah-'Amaliyah kelompok yang berbeda pendapat dengan mereka, sebagaimana yang viral terjadi beberapa waktu lalu di Lombok.⁵ Terdapat sekelompok minoritas paham agama yang sering disebut wahabi yang menyesatkan wisata religi, yang sering dilakukan oleh mayoritas paham agama *Ahli Sunnah Wal Jamā'ah* yang berada di Indonesia khususnya di Lombok, hal itu menyebabkan kemarahan dari kelompok mayoritas paham agama di Indonesia khususnya di Lombok, yaitu kelompok *Ahli Sunnah Wal Jamā'ah* dari berbagai ormas yang ada di Lombok yang melaporkannya kepada pihak kepolisian. Salah satu ormas yang melaporkan penyesatan dan penghinaan tersebut ialah ormas NWDI cabang Lombok Tengah, yang melaporkannya kepada Polres Lombok Tengah terkait

⁴Zulyadain dan Fitrah Sugiarto, *Sirah Nabawiyah*, (Mataram: Sanabil, 2021), Cet. I, hlm. 55.

⁵NWDI, LombokTrend, diakses pukul 14:06 tanggal 9 Januari, dalam <https://www.lomboktrend.com/2022/01/nwdi-langsung-melaporkan-pernyataan.html>, 2022.

penyesatan dan penghinaan terhadap wisata religi ke berbagai makam orang-orang shalih di Lombok.

Hal ini terjadi karena mereka kelompok minoritas paham agama yang selalu merasa bahwa kelompok merekalah yang paling benar, mereka juga menyatakan bahkan menyesatkan kelompok mayoritas paham agama di Indonesia khususnya di Lombok, yang notabenehnya kelompok mayoritas yang mereka sesatkan juga memiliki dalil agama yang kuat untuk melakukan 'Amaliyah-'Amaliyah yang mereka sesatkan. Hal ini disebabkan oleh hilangnya sifat terpuji yaitu sifat rendah hati pada kebanyakan muslim zaman ini, sehingga dengan mudahnya menyalahkan orang yang berbeda pandangan dengan mereka.

Hal ini sudah diketahui secara umum oleh seluruh muslim bahwa kesombongan merupakan sifat yang tercela, dan Allah SWT sangat tidak menyukai orang-orang yang bersikap sombong, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surah Al-A'rāf [7] ayat 55 yang berbunyi:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong.*⁶

Bahkan Allah SWT mengancam setiap muslim yang menyombongkan diri dalam menyembah Allah SWT dengan ancaman neraka jahannam sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'min [40] ayat 60 yang berbunyi:

⁶Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 375.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”⁷

Sombong sendiri memiliki berbagai jenis atau tingkatannya yang sering terjadi pada kebanyakan muslim, diantaranya sebagaimana dikatakan ustadz Fatihuddin Abul Yasin dalam bukunya yang berjudul “*Terapi Rohani, Pengobatan Penyakit Hati*” sebagai berikut:

Pertama, sombong kepada Allah SWT. Ini merupakan tingkatan sombong yang paling tinggi sebagaimana dulu raja Namrud yang berusaha sombong kepada Allah SWT dengan cara memerintahkan anak buahnya membuat atau membangun gedung yang sangat tinggi supaya bisa menembus langit sebagai bentuk penentangannya terhadap Allah SWT. Juga sebagaimana raja Fir’aun yang sombong dan menentang Allah SWT dengan mengaku sebagai Tuhan dan memaksa rakyatnya mengkaunya sebagai Tuhan. Ataukah sombong kepada Allah SWT dengan tidak mau menyembah atau beribadah kepadanya, ataukah dengan lalai terhadap perintahnya atau lalai dalam beribadah kepadanya, atau bahkan dengan merasa bahwa diri ini merasa mampu melakukan segalanya dengan mengesampingkan Allah SWT Tuhan yang Maha segala-galanya.⁸

⁷Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur’an...*, hlm. 689.

⁸Fatihuddin Abul Yasin, *Terapi Rohani, Pengobatan Penyakit Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), hlm. 243-244.

Kedua, sombong kepada Nabi Muhammad SAW. Kebanyakan muslim saat ini enggan atau bahkan tidak memiliki keinginan sedikit pun dalam hatinya untuk melakukan sunnah-sunnah yang telah disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik secara perlahan sedikit demi sedikit atau secara keseluruhan dari pada sunnah Nabi Muhammad SAW, hal ini merupakan kesombongan nyata seorang kaum terhadap rasul yang telah diutuskan oleh Allah SWT kepadanya.⁹

Ketiga, sombong kepada sesama manusia. Kebanyakan muslim pada masa ini disertai kesombongan terhadap sesama manusia, mereka merasa bahwa diri merekalah yang paling benar, yang paling mulia, dan bahkan paling berharga dibandingkan dengan orang lain, sehingga dengan mudahnya mereka menyalahkan serta merendahkan orang lain.¹⁰

Itulah sebab mengapa sifat *Tadharru'* dan *Tawādhhu'* begitu penting bagi setiap orang yang memeluk agama Islam, supaya para pemeluk agama Islam memiliki budi pekerti luhur, budi pekerti yang tidak mudah menyalahkan dan merendahkan orang lain, apalagi sampai merendahkan Nabi Muhammad SAW atau sampai merendahkan Allah SWT, *wal 'iyādzubillāh*. Itulah juga mengapa akhlak atau sifat terpuji begitu sangat penting untuk dijunjung tinggi dan dimiliki oleh setiap individu agar bisa terhindarkan dari hal-hal yang demikian, karena sejatinya seperti itulah sifat terpuji yang merupakan sesuatu yang sangat penting dan dijunjung tinggi oleh Islam

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

bahkan Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan hal itu,¹¹ dapat menghindarkan orang-orang yang memilikinya dari hal-hal yang demikian itu.

Bahkan akhir-akhir ini banyak didapati orang-orang yang dengan kesombongannya merendahkan orang tua mereka, dengan melawan serta membentak orang tua mereka, hal ini didasari karena hilangnya pada diri mereka sifat *Tawādhū'* sehingga membuat mereka menjadi sombong terhadap orang tua mereka.

Dan yang tak kalah lagi, akhir-akhir ini banyak orang yang juga sombong kepada Allah SWT dengan menyekutukan Allah SWT dengan selainnya, ada yang bersekutu dengan syaitan untuk mencelakakan orang lain dengan menyihirnya, atau dengan melakukan pesugihan (ritual mendapatkan kekayaan dengan cara berurusan dengan dunia sihir)¹² kata lainnya syirik kepada Allah SWT. Ini merupakan rahasia umum yang didapati pada akhir zaman ini, ini semua disebabkan karena hilangnya sifat *Tadharrū'* pada setiap orang muslim, sehingga menyebabkan mereka sombong dan tak lagi membutuhkan Allah SWT.

¹¹Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2020, hlm. 240.

¹²Donny Adhiyasa dan Isra Berlian, VIVA.co.id, diakses pukul 21:01, dalam <https://www.google.com/amp/s/www.viva.co.id/amp/ramadan/1368466-buya-yahya-jawab-soal-pesugihan>, 2022.

Manusia diperintahkan oleh Allah SWT agar selalu bersifat *Tadharru'* sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-An'am [6] ayat 42,¹³ yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ

Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah).

Allah SWT juga banyak memerintahkan manusia khususnya umat Islam untuk bersifat *Tadharru'*, sebagaimana terdapat pada ayat-ayat yang lain dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surah ke-6 Al-An'am ayat 42, ayat 43 dan ayat 63, dan terdapat pada surah ke-7 Al-A'raf ayat 55, ayat 94, dan ayat 205, dan surah ke-23 Al-Mu'minun ayat 76, dan juga pada surah ke-88 Al-Ghasyiah ayat 6.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah diskursus *Tadharru'* menurut pandangan Islam?
2. Bagaimanakah makna *Tadharru'* dalam kitab Tafsir Al-Jilani?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui diskursus tentang *Tadharru'* menurut pandangan Islam
2. Untuk mengetahui bagaimana makna tentang *Tadharru'* dalam kitab Tafsir Al-Jilani

¹³Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 179.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini ada dua yaitu manfaat yang bersifat teoritik dan praktis,¹⁴ sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritik
 - a. Penelitian ini bisa menjadi penambah wawasan bagi setiap orang yang ingin mengkaji atau mendalami makna *Tadharru'*.
 - b. Penelitian ini bisa memberikan sumbangsih pemahaman terhadap perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - c. Penelitian ini bisa menjadi pembanding atau suatu rujukan pemahaman mengenai konsep *Tadharru'* dalam Al-Qur'an.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau dalil yang kuat dalam mengimplementasikan konsep *Tadharru'* dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui makna *Tadharru'* yang kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu mengubah masa depan generasi Islam menjadi generasi yang moderat yang tidak mudah menyalahkan orang lain, serta generasi yang selalu rendah hati di hadapan sesama manusia, dan selalu rendah diri di hadapan Tuhannya.

¹⁴Masnun dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Mataram: UIN Mataram, 2021), hlm. 23.

E. Telaah Pustaka

Pada telaah pustaka ini, peneliti akan melakukan riviw atau menggambarkan secara ringkas terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait masalah yang akan diteliti, apakah memiliki kesamaan atau perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dalam point ini akan menegaskan bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah sama sekali diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.¹⁵ Hal ini ditekankan kepada peneliti supaya terhindar dari plagiasi atau mencuri hak cipta orang lain, adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Skripsi yang diajukan oleh saudari Ayu Safitri, seorang mahasiswi lulusan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Tadris, mengajukan skripsi yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*. Secara ringkas dalam penelitiannya dijelaskan mengenai upaya-upaya yang harus dilakukan dan dipahami oleh guru pendidikan agama Islam beserta guru studi lainnya, dalam menanamkan sifat-sifat terpuji pada peserta didik yang berada di sekolah tersebut, selain hal tersebut para guru juga harus memahami faktor-faktor penyebab merosotnya sifat-sifat terpuji, serta langkah-langkah dalam mengatasinya yang terjadi pada peserta didik yang mereka didik.¹⁶ Persamaan masalah yang terdapat dalam skripsi ini dengan masalah yang

¹⁵*Ibid*, hlm. 24.

¹⁶Ayu Safitri, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 124-125.

akan peneliti teliti ialah sama-sama membahas serta berusaha menanamkan sifat terpuji pada setiap orang, namun perbedaannya ialah peneliti dalam skripsinya tidak membahas secara spesifik mengenai sifat terpuji yaitu *Tadharru'*, sebaliknya peneliti dalam penelitian yang akan diteliti ini membahas secara spesifik mengenai sifat terpuji yaitu *Tadharru'* dengan sinonimnya *Tawādhu'*, juga terdapat perbedaan pada skala penerapan yang dituju.

2. Skripsi yang diajukan oleh saudara Zuhrol Kiram, seorang mahasiswa lulusan Institut Agama Islam Negeri Metro jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, mengajukan skripsi yang berjudul *Dakwah Bil Hal dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Anak Usia Dini di Perumahan Metro Indah Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat*. Secara ringkas dalam penelitiannya dijelaskan *dakwah bil hal* merupakan metode dakwah yang sangat efektif dalam membentuk sifat-sifat terpuji pada anak usia dini, serta dijelaskan juga mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat *dakwah bil hal*.¹⁷ Persamaan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dengan masalah yang sudah diteliti pada skripsi ini ialah sama-sama membahas dan ingin menerapkan sifat-sifat terpuji pada setiap orang, perbedaannya terletak pada pembahasannya yang tidak secara spesifik membahas mengenai *Tadharru'* sebagaimana disebutkan dalam skripsi ini, juga terdapat perbedaan pada skala tujuan penerapannya.

¹⁷Zuhrol Kiram, *Dakwah Bil Hal dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Anak Usia Dini di Perumahan Metro Indah Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat*, (Metro: IAIN Metro, 2020), hlm. 62.

3. Skripsi yang diajukan oleh saudara Muflih Almunadi, seorang mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengajukan skripsi yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*. Secara ringkas dalam penelitiannya dijelaskan mengenai kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* yang merupakan kitab pendidikan adab, yang terdapat di dalamnya penjelasan mengenai akhlak terpuji terhadap Allah SWT, akhlak terpuji terhadap guru, akhlak terpuji terhadap sesama, dan akhlak terpuji terhadap diri sendiri.¹⁸ Persamaan masalah dengan masalah yang akan diteliti peneliti ialah sama-sama membahas tentang akhlak atau sifat terpuji, namun perbedaannya terletak pada pembahasan pada skripsi ini yang tidak spesifik membahas mengenai *Tadharru'* sebagaimana yang akan dibahas pada penelitian ini.
4. Skripsi yang diajukan oleh saudara Ahmad Rifa'i, seorang mahasiswa lulusan Institut Agama Islam Negeri Curup jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, mengajukan skripsi yang berjudul *Pemahaman terhadap Ayat-Ayat Dzikir dan Implementasinya pada Jama'ah di desa Air Meles (Studi Living Qur'an)*. Secara ringkas dalam penelitiannya dijelaskan mengenai dzikir yang merupakan suatu perintah Allah SWT yang dilakukan dengan etika yaitu penuh *Tadharru'* kepadanya, dijelaskan juga bahwa penduduk desa tersebut terpecah

¹⁸Muflih Almunadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), hlm. 64.

menjadi dua pendapat mengenai dzikir, ada yang berpendapat secara *jahr* dan ada yang berpendapat secara *sir*.¹⁹ Terdapat persamaan pembahasan yaitu membahas mengenai *Tadharru'*, namun perbedaannya pada skripsi ini tidak dibahas secara spesifik mengenai *Tadharru'* sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini.

5. Skripsi yang diajukan oleh saudari Hana Fiah, seorang mahasiswi lulusan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang mengajukan skripsi yang berjudul *Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. Secara ringkas dalam penelitiannya dijelaskan mengenai hati yang merupakan komponen penting sentral manusia yang harus dijaga agar tetap hidup dan terhindar dari penyakit hati, menjaganya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, berdzikir kepadanya, bershalawat, dan lain sebagainya dengan penuh rasa *Tadharru'* kepada Allah SWT.²⁰ Persamaannya dengan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang pendidikan hati yaitu *Tadharru'*, namun perbedaan mendasarnya pada pembahasan *Tadharru'* yang tidak secara spesifik dan berfokus sebagaimana penelitian yang akan dilakukan.
6. Skripsi yang diajukan oleh saudari Rita Nur Fitriana, seorang mahasiswi lulusan Universitas Islam Negeri Mataram jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang mengajukan skripsi

¹⁹Ahmad Rifa'i, *Pemahaman terhadap Ayat-Ayat Dzikir dan Implementasinya pada Jama'ah di desa Air Meles (Studi Living Qur'an)*, (Curup: IAIN Curup, 2019), hlm. 80.

²⁰Hana Fiah, *Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hlm. 85.

yang berjudul *Pengaruh Profesionalitas Guru Agama (Akidah Akhlaq) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (SQ) Kelas X Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Kediri*. Secara ringkas dalam penelitiannya dijelaskan mengenai pengaruh profesionalitas guru agama, yaitu guru akidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa-siswa kelas X di pondok pesantren tersebut dengan menggunakan perhitungan program SPSS.²¹ Persamaannya dengan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini ialah sama-sama terdapat pembahasan mengenai sifat rendah hati pada seseorang, sifat tersebut merupakan salah satu ciri bagi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, namun perbedaannya ialah pada inti pembahasannya, dimana pada penelitian tersebut fokus membahas hasil penelitian dari pengaruh profesionalitas guru akidah akhlak terhadap siswa dengan program SPSS, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini fokus membahas mengenai sifat (rendah hati/diri) *Tadharru'* berdasarkan kitab Tafsir Al-Jlāni.

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Judul Skripsi	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan dan Posisi Penelitian
1.	<i>Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota</i>	Berisikan upaya-upaya yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam beserta guru lainnya agar bisa menanamkan sifat-sifat terpuji pada siswa-siswa	Sama-sama membahas mengenai sifat terpuji namun tidak dibahas secara spesifik mengenai sifat rendah hati sebagaimana pada penelitian ini yang

²¹Rita Nur Fitriana, *Pengaruh Profesionalitas Guru Agama (Akidah Akhlaq) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (SQ) Kelas X Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Kediri*. (Mataram: UIN Mataram, 2017), hlm. 63.

	<i>Bengkulu, tahun 2020</i>	di sekolah tersebut.	membahasnya secara spesifik.
2.	<i>Dakwah Bil Hal dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Anak Usia Dini di Perumahan Metro Indah Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat, tahun 2020</i>	Berisi tentang <i>Dakwah Bil Hal</i> yang merupakan metode dakwah yang sangat efektif dalam membentuk sifat-sifat terpuji pada anak usia dini, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat <i>dakwah bil hal</i> tersebut.	Sama-sama membahas dan ingin menerapkan sifat-sifat terpuji pada setiap orang, namun pembahasan pada penelitian tersebut tidak dibahas secara terperinci mengenai <i>Tadharru'</i> sebagaimana pada penelitian ini
3.	<i>Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum, tahun 2020</i>	Berisi tentang kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> yang merupakan kitab adab serta di dalamnya penjelasan mengenai adab kepada Allah SWT, kepada guru, kepada sesama, dan kepada diri sendiri.	Sama-sama membahas sifat terpuji namun tidak dibahas secara spesifik tentang <i>Tadharru'</i> sebagaimana pada penelitian ini.
4.	<i>Pemahaman terhadap Ayat-Ayat Dzikir dan Implementasinya pada Jama'ah Dzikir di Desa Air Meles (Studi Living Qur'an), tahun 2019</i>	Berisi tentang dzikir yang merupakan suatu perintah Allah SWT yang dilakukan dengan penuh etika, yaitu <i>Tadharru'</i> , juga dijelaskan mengenai warga yang terpecah pemahaman dzikirnya baik dengan <i>jahr</i> atau <i>sir</i> .	Sama-sama membahas tentang <i>Tadharru'</i> namun tidak sespesifik yang dibahas seperti pada penelitian yang dilakukan ini.
5.	<i>Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an dan Hadist, tahun 2018</i>	Berisi tentang hati yang merupakan komponen sentral pada manusia yang harus dijaga dan dirawat dari sifat-sifat tercela dengan cara banyak berdzikir kepada Allah SWT dengan berbagai cara.	Sama-sama membahas mengenai pendidikan hati, namun tidak dibahas secara spesifik mengenai <i>Tadharru'</i> sebagaimana pada penelitian ini yang membahasnya secara spesifik.
6.	<i>Pengaruh Profesionalitas Guru Agama (Akidah Akhlak) Terhadap</i>	Berisi tentang pengaruh profesionalitas guru agama akidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa-siswa di	Sama-sama terdapat pembahasan mengenai rendah hati namun tidak dibahas secara spesifik sebagaimana pada

	<p><i>Kecerdasan Spiritual Siswa (SQ) Kelas X Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Kediri, tahun 2017</i></p>	<p>pondok pesantren tersebut menggunakan program SPSS.</p>	<p>penelitian ini.</p>
--	---	--	------------------------

F. Kerangka Teori

1. Makna *Tadharru'*

Tadharru' sendiri secara makna dijelaskan di dalam kitab Tafsir *Al-Munir* yang dikarang oleh Prof. Wahbah Az-zuhaili. Ia menyatakan kata *Tadharru'* berarti menampakkan ketertundukan dan kepatuhan dengan susah payah, sedangkan bentuk *mudhāri'*nya *yatadharra'u* memiliki arti merendahkan dirinya.²²

Sikap merendahkan diri di hadapan Allah SWT (*Tadharru'*) tidak relevan dengan pendapat yang mengatakan bersikap rendah diri akan menghancurkan diri sendiri untuk melangkah maju, karena semakin seseorang merendahkan diri di hadapan Allah SWT maka semakin ia dicintai oleh Tuhannya, karena hakikatnya ia melaksanakan perintah Tuhannya untuk selalu menundukkan dirinya di hadapan Tuhannya, dan orang yang melaksanakan perintah Tuhannya pasti akan dicintai oleh Tuhannya.²³

Justru sifat *Tadharru'* sendiri sangat diutamakan ketika seorang hamba beribadah atau menyembah Tuhannya, sifat *Tadharru'* tersebut sebagai

²²Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqīdah wasy Syarī'ah wal Manhaj*, Cet. Ke-10, Jilid 4, (Damaskus: Darr Al-Fikr, 2009), hlm. 207.

²³Roidah, *Keajaiban Doa, Rahasia Dahsyatnya Berdoa Kepada Allah SWT*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 28.

bentuk pengakuan seorang hamba kepada Tuhannya bahwa posisinya sebagai seorang hamba sangatlah rendah diri atau hina, juga sebagai bentuk pengakuan seorang hamba akan betapa lemah dirinya sehingga ia sangat membutuhkan Tuhannya di manapun dan dalam situasi atau kondisi apapun.²⁴

Sifat *Tadharru'* juga merupakan suatu sifat atau sikap seorang hamba merendahkan dirinya di hadapan Tuhannya untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian dalam hatinya, sehingga ia bisa terhindar dari penyakit hati dan bisa mendapatkan kebahagiaan.²⁵ *Tadharru'* sendiri merupakan suatu adab atau etika seorang hamba dalam memohon sesuatu kepada Tuhannya dengan penuh rasa rendah hati dan penuh rasa takut.²⁶ Dalam memohon kepada Allah SWT, hendaknya seorang hamba melakukannya dengan penuh kerendahan hati (*Tadharru'*), demi mendapatkan kebaikan serta kemaslahatan dari Tuhannya, sikap merendahkan tersebut dalam menghadapkan diri kepadanya merupakan hakikat dari suatu pengakuan atau pernyataan seorang hamba yang ingin tercapainya sesuatu yang dimohonkannya.²⁷

Memohon atau meminta sesuatu kepada Allah SWT, harus disertai dengan membayangkan akan betapa kecil dan hina dirinya di hadapan Allah SWT dengan penuh kesopanan, dengan benar-benar mendalami dan

²⁴*Ibid.*

²⁵Jasmadi dan Lailatul Muslimah, "Hubungan Kualitas Dzikir dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah", *Psikoislamedia*, Vol. 1, No. 1, April 2016, hlm. 17.

²⁶M. Darajat Ariyanto, "Psikoterapi dengan Doa", *Suhuf*, Vol. 18, No. 1, Mei 2006, hlm. 17.

²⁷Andiansyah, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 73.

menghayati bayangan tersebut bukan hanya pada sebatas membayangkan semata, akan tetapi sekaligus sebagai bentuk pengakuan lemahnya hamba kepada Tuhannya.²⁸ Bahkan dikatakan bahwasanya *Tadharru'* merupakan salah satu aspek dari beberapa aspek yang bisa menentukan kualitas dzikir seorang hamba dengan Tuhannya, yang dilakukan dengan penuh rasa tenang dan dengan perasaan sadar akan dirinya rendah di hadapan Allah SWT, sebagai bentuk pengakuan bahwa dirinya sangatlah membutuhkan Allah SWT.²⁹

2. *Tadharru'* menurut para ahli

a. Sayyidina Umar Ra

Diriwayatkan dari beliau, bahwasanya pokok atau inti dari sifat merendahkan diri (*Tadharru'*) atau rendah hati (*Tawādhū'*) ialah, seseorang memulai salam kepada orang Islam yang ia ketahui, kemudian seseorang rela duduk menggunakan tempat duduk yang di bawah, dan seseorang tidak suka namanya disebut-sebut sebagai orang yang baik dan bertakwa.³⁰

b. Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiy

Merendahkan diri (*Tadharru'*) ialah orang yang beriman kepada Allah SWT kemudian dia merendahkan dirinya kepada Allah SWT di hadapannya dengan selalu bersujud dan selalu mengesakan Allah SWT,

²⁸Mursalim, "Doa dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011, hlm. 73.

²⁹Fuad Nashori, "Hubungan antara Kualitas dan Intensitas Dzikir dengan Kelapangan Dada Mahasiswa", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 5, No. 1, Agustus 2005, hlm. 128.

³⁰Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiy, *Durratun Nasihin: Terjemah Durratun Nasihin Mutiara Petuah Agama*, terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Bintang Terang, 2007), hlm. 574.

maka Allah SWT akan memuliakannya dengan dilapangkan untuknya dadanya menerima Islam, dan senantiasa mendapatkan cahaya dari Allah SWT.³¹

c. Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Tadharru' merupakan suatu adab yang harus dilakukan oleh seorang hamba ketika hendak berdoa kepada Tuhannya dalam keadaan berwudhu, menghadap kiblat, merendahkan suaranya, dan merendahkan dirinya dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT bahwa Allah SWT akan mengabulkan doanya, dan hendaknya ia mengawalinya dengan memuji Allah SWT, kemudian bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan mengembalikan harta hasil kezaliman.³²

d. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Rendah hati (*Tawādhū'*) atau Rendah diri (*Tadharru'*) merupakan suatu sikap hamba dengan hamba lainnya dengan tidak menganggap hamba lainnya lebih rendah dari pada dirinya, dan sikap menganggap bahwa hamba lainnya lebih baik dari pada dirinya di hadapan Tuhannya, juga suatu sikap atau sifat yang akan menyempurnakan kemuliaan seorang hamba di hadapan Tuhannya dan hamba lainnya, sikap atau sifat ini merupakan pokok dari semua sikap atau sifat.³³

³¹*Ibid*, hlm. 578.

³²Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 118.

³³Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani: Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, Cet. Ke-1, terj. Aedhi Rakhman Saleh, (Bandung: Mizania, 2009), hlm. 243.

e. Prof. Dr. Maksum Radji, M. Biomed. Apt

Tadharru' merupakan suatu sikap hamba kepada Tuhannya dengan menghadirkan perasaan penuh bahwa dirinya sangatlah fakir, dirinya sangatlah lemah dan tak berdaya tanpa rahmat dan pertolongan Tuhannya, dan bahwa dirinya sangatlah membutuhkan Tuhannya di setiap saat dan di manapun berada.³⁴

Tadharru' mengandung makna *Tadzallul* (kerendahan dan kehinaan diri) dan *Istiqāmah*, oleh sebab itu ketika seseorang ber*Tadharru'* dengan Tuhannya, akan menumbuhkan pada dirinya kesungguhan serta kefokusannya dalam beribadah atau menyembah Tuhannya yang menjadi sebab baginya untuk diangkat derajatnya oleh Tuhannya.³⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif, yang jenisnya yaitu penelitian kepustakaan atau *library research*, penelitian kepustakaan (*library research*) sendiri merupakan suatu penelitian yang semua data-data penelitian diambil atau bersumber dari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, naskah-naskah, dokumen-dokumen, dll, dengan catatan semua bahan-bahan yang digunakan tersebut, berkaitan dengan Al-Qur'an dan Tafsirnya, apabila bahan-bahan yang digunakan tersebut tidak

³⁴Maksum Radji, *Perilaku Muslim-Tadharru'*, diakses pukul 06:57, dalam <http://www.babussalamsocah.or.id/2018/12/perilaku-muslim-tadharru.html?m=1>, tanggal 12 Januari 2022.

³⁵*Ibid.*

berkaitan dengan Al-Qur'an dan Tafsirnya, maka tidak dapat dikatakan ke dalam kategori penelitian Tafsir yang bersifat kepustakaan atau *library research*, melainkan hanya sebagai penelitian humaniora biasa. Substansi penelitian ini terletak pada muatannya, artinya penelitian dengan jenis ini sebagian besar menyangkut mengenai hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, gagasan-gagasan, atau ide-ide, dan lain sebagainya yang semua itu termuat dalam bahan-bahan yang tertulis seperti yang telah disebutkan sebelumnya.³⁶

Oleh sebab itu, bahan-bahan yang akan digunakan pada penelitian ini ialah bahan-bahan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dibahas pada penelitian ini, bahan-bahan yang dimaksud ialah buku-buku atau literatur-literatur yang membahas tentang *Tadharru'* atau yang memiliki korelasi dengan pembahasan yang akan diteliti pada penelitian ini.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diambil atau dikumpulkan langsung dari sumber pertama tanpa melalui perantara sumber ke-2 atau pun ke-3 dan lain sebagainya.³⁷ Oleh sebab itu, peneliti di sini akan mengambil

³⁶Nashruddin Baidan dan Ermawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2015), hlm. 25.

³⁷Dwi Kartini dkk, "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 23.

data primer penelitian tentang *Konsep Tadharru' dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Jilāni)* langsung dari kitab aslinya yaitu kitab Tafsir Al-Jilāni karangan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diambil atau dikumpulkan dari sumber ke-2 atau ke-3 atau sumber lain yang menjelaskan sumber pertama.³⁸ Oleh sebab itu, peneliti dalam penelitian ini akan mengambil data sekunder tentang *Konsep Tadharru' dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Jilāni)* langsung dari buku-buku atau literatur-literatur pendukung lainnya yang pembahasannya berkaitan dengan judul tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data non-Interaktif, teknik pengumpulan data non-Interaktif sendiri ialah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menganalisa dokumen-dokumen atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.³⁹ Dokumen-dokumen atau bahan-bahan tersebut ialah kitab Tafsir Al-Jilāni beserta buku-buku pendukung lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan ini.

4. Teknik Menganalisa Data

Peneliti pada penelitian ini akan melakukan analisa data menggunakan teknik tematik, teknik tematik sendiri ialah penelitian

³⁸*Ibid.*

³⁹Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hlm. 213.

dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud atau makna yang sama.⁴⁰ Oleh sebab itu, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan langsung konsep *Tadharru'* dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk katanya, kemudian peneliti akan menafsirkan konsep tersebut menggunakan data primer terlebih dahulu, yang kemudian peneliti akan melengkapi penafsiran konsep tersebut menggunakan data sekunder, dan peneliti akan menganalisa data-data tersebut sehingga mendapatkan pemahaman dan kesimpulan baru tentang konsep tersebut yang merujuk kuat pada data primer dan data sekunder tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membentuk struktur pembahasan penelitian yang rapi dan terstruktur, sesuai dengan ketentuandan aturan penyusunan proposal skripsi atau skripsi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mataram, dan untuk mendeskripsikan secara ringkasasi serta menjelaskan hubungan antar bab pada penelitian ini,⁴¹ maka perlu peneliti paparkan sistematika pembahasan penelitian ini, peneliti membagi pembahasan ini menjadi lima BAB, sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴⁰Miftah Khilmi Hidayatullah, "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi dan Musthofa Muslim)", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, Vol. 2, Desember 2018, hlm. 134.

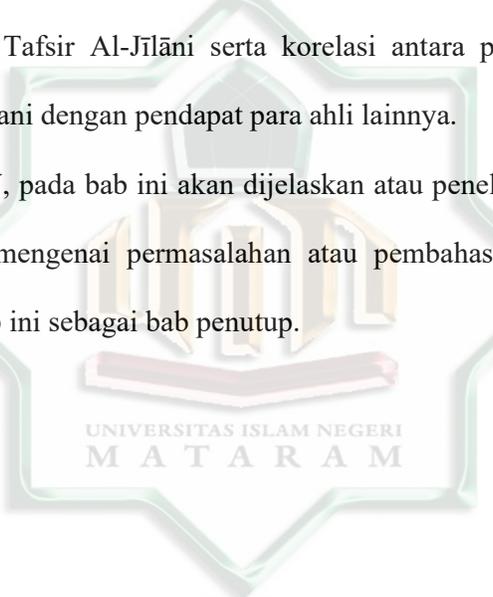
⁴¹Masnun dkk, *Pedoman...*, hlm. 27.

BAB II, pada bab ini akan dijelaskan mengenai diskursus tentang *Tadharru'*.

BAB III, pada bab ini akan dijelaskan mengenai biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai pengarang kitab Tafsir Al-Jilāni, juga mengenai biografi kitab Tafsir Al-Jilāni.

BAB IV, pada bab ini akan dijelaskan mengenai makna *Tadharru'* dalam kitab Tafsir Al-Jilāni serta korelasi antara pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan pendapat para ahli lainnya.

BAB V, pada bab ini akan dijelaskan atau peneliti akan menyimpulkan kesimpulan mengenai permasalahan atau pembahasan pada penelitian ini sekaligus bab ini sebagai bab penutup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

KONSEP *TADHARRU'* PERSPEKTIF TOKOH

A. Pengertian *Tadharru'*

Tadharru' adalah suatu sifat yang harus dimiliki oleh seorang hamba, agar ia bisa merendahkan dirinya bahkan merasa sangat hina dan kecil di hadapan Tuhannya, sehingga tidak terdapat celah dalam hatinya akan kehadiran dari kesombongan.⁴⁰ Sifat kerendahan hati (*Humility*) seseorang merupakan suatu sifat yang dengannya seseorang memiliki kemampuan untuk selalu mengakui dengan lapang dada dari kesalahan-kesalahan, ketidak-sempurnaan, dan keterbatasan dirinya serta memiliki kemampuan untuk selalu terbuka dalam menerima gagasan-gagasan baru dari manapun sumbernya.⁴¹

Sifat *Tadharru'* sendiri dalam segi makna bukan terbatas hanya pada hubungan kepada Allah SWT tetapi terhadap hubungan sesama manusia, seorang muslim juga ditekankan memiliki sifat rendah hati terhadap sesama manusia, agar bisa bersikap moderat dan toleran terhadap perbedaan antar sesama manusia baik dalam bidang agama, sosial, dan lain sebagainya. Karena sifat rendah hati pada diri seseorang merupakan sebuah nilai moral kemanusiaan yang sangat

⁴⁰Al-'Izz bin Abdus Salam, *Syajaratul Ma'arif*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), Cet. Ke-1, hlm. 77.

⁴¹Yulia Fitriani dan Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, Desember 2018, hlm. 167.

mulia, yang menjadikan seseorang memiliki karakter interaksi yang baik dengan sesamanya.⁴²

Hal ini bertujuan agar seorang muslim tidak begitu mudah mengkafirkan muslim lainnya karena perbedaan penafsiran dalam agama, selama penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam maka seorang muslim hendaknya bisa menghargai perbedaan tersebut. Juga bertujuan agar seorang muslim mampu menyadari ketidak-sempurnaan yang terdapat pada dirinya juga pada orang lain, artinya ia mampu menerima dengan hati yang ikhlas akan kekurangan yang terdapat pada dirinya dan orang lain, serta mampu mensyukuri kelebihan yang terdapat pada dirinya dan orang lain.⁴³

Tadharru' merupakan suatu sifat yang bisa dilihat dari seorang muslim yang telah mampu memilikinya dengan beberapa ciri-ciri, yaitu ia mampu bersikap dalam kehidupan sehari-harinya dengan penuh kerendahan hati terhadap sesama, ia mampu bersikap dalam setiap tindakan-tindakannya dengan sederhana, ia juga mampu mengendalikan dirinya dari sifat sombong sehingga ia tidak mudah dalam menyalahkan orang lain dalam setiap perbedaan, ia juga mampu bertahan ketika dihina ataupun dicela dengan penuh kesabaran tanpa rasa

⁴²Putri Rahmi dan Miranti Ariska, "Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak", *Jurnal Raudhah*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 78.

⁴³Devi Permatasari, "Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP", *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 1, No. 2, April 2016, hlm. 83.

marah dan kecewa, bahkan ia juga tidak ingin dan suka dipuji ketika melakukan suatu ibadah kepada Allah SWT.⁴⁴

Seorang muslim yang memiliki sifat *Tadharru'* dalam hati dan jiwanya akan terlihat dari cara-caranya melewati kehidupan sehari-harinya, ia mampu melewati hari-harinya dengan penuh kebahagiaan baik diterpa dengan musibah atau sebaliknya, ia mampu menyelesaikan persoalan-persoalan hidup dengan penuh ketenangan, bahkan ia juga mampu menjadi penengah diantara konflik-konflik yang terjadi di sekitarnya. Dengan sifat rendah hati seorang muslim yang ada dalam dirinya akan terlihat dari caranya melewati kehidupan sehari-harinya, ia akan melewatinya dengan penuh rasa syukur baik datang padanya sebuah ujian terlebih lagi datang padanya sebuah nikmat, karena ia menyadari segala yang dimilikinya baik harta, kedudukan, dan pengetahuannya merupakan milik Allah SWT, sehingga bila dilanda dengan ujian ia akan selalu dalam keadaan bersyukur,⁴⁵ begitulah sifat *Tadharru'* dapat merubah seorang muslim menjadi muslim yang baik.

Tadharru' juga merupakan suatu sifat yang Allah SWT ciptakan untuk manusia sebagai sarana mendekatkan diri kepadanya dalam mencapai derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT, dengan merendahkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa seorang muslim akan mampu mencapai derajat yang tinggi di sisinya,

⁴⁴Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental dan Akhlaq*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), Cet. Ke-1, hlm. 295.

⁴⁵Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, No. 12, Januari 2017, hlm. 177.

karena pada hakikatnya dengan sifat *Tadharru'* seorang muslim yang dilakukannya, dengan menampakkan kehinaan dalam dirinya dengan penuh kerendahan hati dan diri (berendah diri) akan memberikannya derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.⁴⁶

Pada dasarnya sikap merendahkan diri pada sifat *Tadharru'* itu lahir dari sebuah keikhlasan dari dalam diri seseorang, yang dibangkitkan oleh kekuatan iman yang tersimpan dalam diri seseorang yang didapatkan dengan memperbanyak mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁷ Baik mendekatkan diri dengan Allah SWT dalam keadaan dilihat ataupun tidak dilihat, karena pada hakikatnya seseorang yang punya sifat *Tadharru'* ketika beribadah kepada Allah SWT, kualitas ibadahnya ketika ia berada di tempat yang banyak dilihat oleh orang lain akan sama kualitasnya dengan ia beribadah di tempat yang tidak ada orang lain sekalipun.

Di dalam Islam dikenal istilah *Ihsan*, jika diteliti terdapat dua pengertian pokok yang harus diketahui oleh seorang muslim, diantaranya *Musyāhadah* ialah seseorang muslim ketika beribadah kepada Allah SWT seolah-olah melihatnya (dengan mata hati), kemudian *Murāqabah* ialah seorang muslim senantiasa meyakini bahwasanya Allah SWT selalu mengawasinya, kedua pokok tersebut hanya bisa diraih dengan sifat *Tadharru'* (merendahkan diri dan hati di hadapan Allah SWT), tanpa sifat tersebut mustahil seorang muslim mampu memahami

⁴⁶Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 142.

⁴⁷*Ibid.*

Ihsan dengan hati yang dalam, karena *Ihsan* bermakna memandang Allah SWT menggunakan mata hati.⁴⁸

Dalam ilmu *Tasawuf* terdapat beberapa tingkatan spiritual dalam Islam dengan beberapa tingkatan spiritual yaitu tingkatan *Syari'at*, tingkatan *Hakikat*, tingkatan *Tarikat*, dan yang paling tinggi ialah tingkatan *Ma'rifat*.

Dijelaskan oleh Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari bahwasanya *Tadharru'* merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang muslim bila ingin mencapai tingkatan *Ma'rifat*, diantara langkah-langkah yang harus dilalui menuju tingkatan tersebut ialah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari yaitu:⁴⁹

1. Senantiasa bersungguh-sungguh (*Al-Juhd*) dalam beribadah kepada Allah SWT.
2. Senantiasa merendahkan diri dan hatinya (*At-Tadharru'*) kepada Allah SWT dimana pun dan kapan pun berada.
3. Senantiasa menahan atau membakar hawa nafsu (*Ihtirāq An-Nafs*) yang mengarahkan kepada keburukan atau hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.
4. Senantiasa kembali untuk bertaubat kepada Allah SWT (*Al-Inābah*) baik dalam keadaan telah melakukan dosa atau tidak.

⁴⁸Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Doa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), Cet. Ke-1, hlm. 299.

⁴⁹Mihmidaty Ya'cub, *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah*, (Surabaya: Pustaka Media, 2018), Cet. Ke-1, hlm. 93.

5. Senantiasa bersabar (*As-Sabr*) atas apa yang Allah SWT berikan kepadanya baik berupa musibah, dan lain sebagainya.
6. Senantiasa bersyukur (*As-Syukur*) atas segala nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya.
7. Senantiasa ridha (*Ar-Ridho*) dengan segala ketetapan dan keputusan Allah SWT yang berlaku kepadanya.

Orang-orang yang memiliki sifat rendah hati dalam dirinya memiliki beberapa tanda yang dapat dilihat darinya dalam kehidupan sehari-harinya, sebagaimana dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah wal Muzhāharah wal Muwāzarah* pada halaman 148-149 dijelaskan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad mengenai tanda-tanda dari orang-orang yang memiliki sifat rendah hati (*Tadharru'/'Tawādhu'*) sebagai berikut:⁵⁰

1. Lebih suka menjadi orang tidak dikenal daripada menjadi orang yang terkenal.
2. Selalu terbuka dalam menerima kebenaran tanpa melihat siapa yang mengatakan kebenaran tersebut, baik dari kalangan terpandang maupun sebaliknya.
3. Sangat mencintai fakir miskin serta ia rela bahkan tidak segan duduk bersama mereka.

⁵⁰Muhammad Ishom, "*Lima Tanda Orang Tawadhu' Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad*", dalam <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/lima-tanda-orang-tawadhu-menurut-sayyid-abdullah-al-haddad-f25Fx>, diakses tanggal 18 September 2023, pukul 15;12.

4. Selalu bersedia untuk membantu atau menolong kepentingan orang lain dengan tulus dan ikhlas.
5. Selalu berterima kasih kepada orang-orang yang telah menunaikan hak-hak yang telah dibebankan kepada mereka.
6. Selalu memaafkan kepada orang-orang yang telah melalaikan hak-hak yang telah dibebankan kepada mereka.

B. Korelasi *Tadharru'* dengan *Tawādhhu'*

Sifat *Tadharru'* memiliki kesamaan makna dengan sifat *Tawādhhu'* dimana keduanya merupakan bagian dari sifat-sifat yang terpuji, kesamaan yang mendasar ialah pada maknanya yang sama-sama bermakna *Mutawādhhi'un* (merendahkan), *Tadharru'* sendiri merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang hamba ketika beribadah kepada Tuhannya, sedangkan *Tawādhhu'* merupakan sifat yang harus dimiliki seorang manusia ketika berinteraksi dengan sesamanya, sebab itulah sifat *Tadharru'*/*Tawādhhu'* sangat penting untuk dimiliki setiap muslim sehingga mendapatkan kehidupan yang tenang serta mendapatkan keyakinan yang penuh akan Allah SWT yang selalu membersamainya dalam setiap keadaan.⁵¹

Perbedaan mendasarnya *Tadharru'* ialah merendahkan diri dan hati di hadapan Tuhan, sedangkan *Tawādhhu'* ialah merendahkan hati ketika berinteraksi dengan sesama manusia, artinya ketika seorang muslim ber*Tadharru'* kepada Tuhannya maka ia sekaligus melakukan *Tawādhhu'*, namun

⁵¹Imam Kanafi, *Ilmu...*, hlm. 295.

sebaliknya ketika seorang muslim ber*Tawādhu'* kepada sesama manusia maka ia tidak termasuk melakukan *Tadharru'*.

Di dalam beberapa buku yang membahas mengenai doa baik adab berdoa, dan lain sebagainya, dijelaskan akan betapa pentingnya sifat *Tadharru'* itu dilakukan bahkan selalu disandingkan dengan sifat *Tawādhu'*, yang sebenarnya umum diketahui di kalangan para santri akan kesamaan dari *Tadharru'* dengan *Tawādhu'*, bisa dikatakan bahwasanya *Tawādhu'* merupakan sinonim dari kata *Tadharru'*, namun perbedaannya pada penggunaannya sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Nabi Muhammad SAW melarang orang-orang yang jika berdoa selalu menyertakan kalimat "*Jika Engkau Mau*" contohnya "*Ya Allah Ampunilah Aku Jika Engkau Mau*" kalimat tersebut terkesan mengejek dan merendahkan serta meragukan keagungan Allah SWT yang bisa mengabulkan seluruh permohonan hambanya. Kalimat doa tersebut bertentangan dengan sifat *Tadharru'* yang dimana sifat tersebut seharusnya menghadirkan di hati setiap hamba yang memohon kepada Allah SWT sikap merendahkan diri dan hatinya, bukan sebaliknya yang terkesan menghadirkan sikap mengejek dan meremehkan keagungan Allah SWT, bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kedudukan ia sebagai seorang hamba yang sangat membutuhkan pertolongan dari Allah SWT.⁵²

⁵²Abdul Wahid, *Terhubung Dengan Tuhan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), Cet. Ke-1, hlm. 206.

Betapa pentingnya sifat tersebut untuk dimiliki oleh setiap muslim, agar ia bisa menjaga hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa terlebih lagi dengan sifat tersebut seorang muslim mampu menjaga hubungannya dengan sesamanya.

C. *Tadharru'* Menurut Para Ahli

1. Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Dalam kitab *Asrār Al-Hājj* Imam Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan mengenai *Tadharru'* yang merupakan sifat yang Allah SWT ciptakan untuk hamba-hambanya yang ingin dikabulkan segala permohonannya, sifat tersebut merupakan salah satu cara agar Allah SWT kabulkan segala hajat hambanya, dengan cara merendahkan diri dan hati (ber*Tadharru'*) dalam memohon kepada Allah SWT seraya menengadahkan kedua tangan, menghadap ke langit dengan pandangan yang penuh kehinaan dan kerendahan diri dan hati, dengan penuh konsentrasi menyatu-padukan jiwa dan hati, maka dengan ber*Tadharru'* seperti ini Allah SWT pasti akan mengabulkan segala permohonan hambanya tanpa mengecewakannya.⁵³

Betapa banyak orang-orang muslim yang lupa akan sifat ini, ketika memohon kepada Allah SWT tidak diiringi dengan sifat *Tadharru'* yang benar, sehingga dari sekian banyak doa yang dimohonnya tidak terkabulkan, oleh karena itu seorang muslim diharuskan untuk memahami mengenai sifat tersebut, serta menerapkannya dalam setiap melakukan permohonan kepada

⁵³Muhammad Bagir, *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-Qur'an Dan Al-Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama*, (Jakarta: Noura Books, 2015), hlm. 439.

Allah SWT, agar segala permohonan yang dimohonnya kepada Allah SWT terkabulkan.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūmiddīn* bahwasanya sifat *Tadharru'* merupakan salah satu bagian dari adab-adab ketika memohon kepada Allah SWT, apabila seseorang hendak memohon kepada Allah SWT hendaklah ia menjaga dan memelihara adab-adabnya salah satunya dengan ber*Tadharru'* (merendahkan diri dan hati di hadapan Allah SWT).⁵⁴

2. Imam Ahmad bin Hanbal

Dijelaskan oleh beliau Imam Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengenai permisalan yang benar tentang makna dari sifat *Tadharru'* yang sesungguhnya, beliau menjelaskan dengan mengatakan “Bayangkan bila terdapat seseorang yang tenggelam di tengah lautan yang luas dan di sampingnya hanyalah sebatang kayu yang digunakannya untuk mengapung, keadaannya semakin melemah karena gesekan dan dorongan dari ombak-ombak air asin di tengah lautan tersebut yang mendorongnya sedikit demi sedikit kepada kematian. Bayangkanlah ia, betapa penuh harapnya ia di matanya dengan tatapan yang kuat yang diselimuti rasa putus asa seraya berteriak, “*Ya Tuhanku, Tuhanku, Tolonglah Aku*” bayangkanlah betapa putus asanya ia, betapa tulusnya ia, betapa ia merasa tidak berdaya, bahkan

⁵⁴Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Doa Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan*, (Jakarta: Hikmah, 2003), Cet. Ke-1, hlm. 41.

betapa ia merasa rendah dan hina yang tak memiliki daya dan upaya dalam memohon pertolongan Tuhannya. Itulah yang dimaksud dengan makna sebenarnya dari sifat *Tadharru'*.⁵⁵

Tidak boleh sedikit pun seorang manusia apalagi seorang muslim terdapat ruang di dalam hatinya akan kesombongan baik kesombongan kepada sesama manusia, apalagi kesombongan kepada Allah SWT. Tidak pantas bagi seorang hamba memiliki kesombongan sekecil apapun di dalam hatinya, karena sejatinya kesombongan hanyalah milik Tuhan yang Maha Besar.

3. Abdullah Ar-Rumi

Beliau menceritakan akan sifat rendah hati dari sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu sahabat Utsman bin Affan Ra. suatu ketika pada saat sahabat Utsman bin Affan Ra. menaiki tunggangannya lalu menjumpai paman Nabi Muhammad SAW yaitu Abbas bin Abdul Muthalib, lalu beliau turun dari tunggangannya hingga paman Nabi Muhammad SAW membalas penghormatannya, dari kisah tersebut dijelaskan oleh beliau Abdullah Ar-Rumi akan arti sesungguhnya dari sifat rendah hati, yaitu bersikap *Tadharru'* kepada Allah SWT dengan senantiasa merendahkan diri dan hati kepadanya,

⁵⁵Sohibul Ulum, *The Great Figure Of Utsman Bin Affan Kisah Teladan Sang Ahli Sedekah Yang Menjalani Sifat Zuhud*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), hlm. 179.

dan bersikap *Tawādhū'* dengan senantiasa bersikap rendah hati terhadap sesama manusia.⁵⁶

Begitu juga Al-Fudhail menjawab ketika ditanya mengenai arti dari rendah hati, beliau menjawab rendah hati ialah engkau tunduk dan mau menerima akan kebenaran serta patuh kepadanya, walaupun engkau mendengarnya dari seorang anak kecil walau seorang yang paling bodoh sekalipun, engkau akan tetap menerimanya. Itulah yang dimaksud dengan sifat rendah hati, sifat *Tawādhū'* merupakan ruh yang tidak bisa dipisahkan dari sifat *Tadharrū'*.⁵⁷

Dalam Islam sifat *Tadharrū'* merupakan suatu sifat yang pendekatannya dibangun dalam Islam melalui hati, dengan kedalaman hati seseorang yang menyadari bahwa dirinya merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki sifat *Fana* (binasa/rusak/lenyap) akan selalu merasa bergantung dan menjaga hubungan dengan Tuhannya dan menjaga hubungan dengan sesamanya karena menyadari dirinya sebagai makhluk sosial yang butuh pertolongan dari sesamanya, sifat *Tadharrū'* bisa mengarahkan seseorang pada konsentrasi hati sehingga mendapatkan kedalaman hati untuk bisa memahami dan menghargai segala perbedaan yang dialaminya.⁵⁸

Di samping itu *Tadharrū'* merupakan cara ibadahnya para Nabi Allah SWT, contohnya seperti Nabi Yunus As. ketika beliau berada di dalam perut

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia...*, hlm. 299.

ikan hiu, ketika itu beliau dimangsa oleh ikan tersebut, beliau berada dalam kondisi tiga kegelapan yaitu kegelapan malam, kegelapan laut, dan kegelapan perut ikan tersebut, namun dengan kondisi tersebut beliau tidak terpalingsikan dari mengingat Allah SWT dan melupakannya, dan beliau tidak dengan begitu mudah menyerah bahkan beliau semakin ber*Tadharru'* dengan mengadu kepada Allah SWT, mengadu dengan penuh kerendahan, ketulusan dan dengan sepenuh hati seraya berkata "*Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali engkau. Maha suci engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim*" (QS. Al-Anbiyā [21]: 87), sebab ketulusan serta kerendahan dan kesungguhan Nabi Yunus As. dalam mengadu kepada Allah SWT, Allah SWT pun mengabulkannya dengan firmanNya "*Maka kami perkenankan doanya, dan menyelamatkannya dari kedukaan. Demikianlah kami selamatkan orang-orang yang beriman.*" (QS. Al-Anbiyā [21]: 87).⁵⁹

4. Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari

Dijelaskan dalam kitab beliau *Al-Hikām*, bahwasanya rendah hati/diri (*Tadharru'*) merupakan sebuah syarat dasar bagi seseorang yang ingin amal-amal ibadahnya dapat menghasilkan buah yang manis serta terbebas dari segala kepalsuan dan bayang-bayang makhluk, karena dengan sifat tersebutlah amalan seorang muslim bisa diterima oleh Allah SWT, tanpa

⁵⁹Amru Khalid, *Revolusi Diri Memaksimalkan Potensi Untuk Menjadi Yang Terbaik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), Cet. Ke-1, hlm. 5.

penghambaan dengan penuh kerendahan hati dan diri di setiap ibadah seorang hamba maka ibadah tersebut sia-sia tidak bernilai.⁶⁰

Seorang muslim sangat perlu untuk memperhatikan kesehatan spiritual hatinya, agar bisa terhindar dari sifat-sifat yang tercela seperti kesombongan, hasrat-hasrat, ambisi-ambisi, dan keegoisan duniawi, demi bisa mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati, dengan ber*Tadharru'* kepada Allah SWT di setiap waktu seorang muslim dipastikan akan mendapatkan ketenangan serta keadamaian dalam hatinya, walaupun dilanda dengan berbagai masalah, ujian, serta cobaan hidup. Namun sebaliknya bila seorang muslim enggan untuk memperhatikan kesehatan hatinya daripada penyakit-penyakit hati seperti hasad, dengki, dan iri, maka kehidupannya akan dipenuhi dengan kegelisahan yang dahsyat walaupun ketika diberi nikmat oleh Allah SWT.

5. Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi Al-Bantani

Beliau menjelaskan dalam kitabnya *Nashāihul 'Ibād* bahwasanya *Tadharru'* merupakan sebuah cita-cita bagi seorang yang *Zāhid* (orang yang menggunakan dunia sebatas kebutuhan semata) ketika hendak memohon kepada Allah SWT, orang-orang yang *Zāhid* memiliki cita-cita yang sangat kuat untuk bisa memohon kepada Allah SWT dengan penuh kerendahan hati dan diri, penuh kehinaan, dan dengan penuh kelemahan di hadapan Allah SWT, mereka meminta kepada Allah SWT dengan permintaan dari segala

⁶⁰Fadhlalla Haeri, *The Wisdom Of Ibn 'Ata Allah*, terj. Lisma Dyawati Fuaida, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), Cet. Ke-1, hlm. 34.

macam kebaikan yang Allah SWT miliki baik dari kebaikan pahala dan kebaikan syurga.⁶¹

Pada kitab tersebut juga dijelaskan mengenai pendapat salah seorang ahli sufi yaitu Abdullah bin Khubiq bin Sabiq Al-Anthaki mengenai *Tadharru'*, dijelaskan bahwasanya *Tadharru'* merupakan salah satu dari lima macam obat bagi hati seorang muslim, kelima obat hati tersebut diantaranya:⁶²

- a. Senantiasa duduk bersama orang-orang yang shalih.
- b. Senantiasa membaca, mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an.
- c. Senantiasa berpuasa dan menjaga perutnya dari rasa kenyang.
- d. Senantiasa melakukan shalat *Qiyāmūl lail*.
- e. Senantiasa ber*Tadharru'* di waktu pagi baik dengan memperbanyak istigfar, memperbanyak dzikir, dan amalan lainnya.

D. *Tadharru'* dalam beberapa Kitab Tafsir Karya Ulama Nusantara

1. Tafsir Al-Misbah

Dalam QS. Al-An'ām [6] ayat 42-43 pada kitab ini dijelaskan secara jelas akan makna dari *Tadharru'* itu sendiri, dalam ayat tersebut dijelaskan akan ancaman Allah SWT kepada para pembangkang dari kalangan umat Nabi Muhammad SAW, ayat tersebut menguraikan kisah umat-umat

⁶¹Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nashāihul 'Ibād*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1871), hlm. 31.

⁶²*Ibid.*, hlm. 5.

terdahulu yang dikirimkan oleh Allah SWT kepada mereka para utusannya namun mereka membangkang, kemudian Allah SWT mengirimkan kepada mereka siksaan berupa kesengsaraan hidup seperti pembunuhan, serta kemelaratan hidup berupa kegelisahan hati yang mendalam, agar mereka bisa ber*Tadharru'* kepada Allah SWT dengan tunduk merendahkan diri dan hati mereka seraya mengakui segala pembangkangan mereka kepada Allah SWT, dan memohon kepadanya supaya menghindarkan mereka dari berbagai bencana dan petaka. Namun kesempatan yang Allah SWT berikan kepada mereka tidak mereka hiraukan bahkan mereka mengabaikannya, lalu timbullah pertanyaan mengapa mereka mengabaikan kesempatan tersebut, jawabannya ialah karena mereka sangatlah durhaka dan membangkang kepada Allah SWT serta hati mereka sudah menjadi sangat keras (keras kepala), sehingga tidak bisa melihat kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk kembali ber*Tadharru'* kepada Allah SWT.⁶³

Dijelaskan juga dalam ayat tersebut bahwasanya seseorang yang enggan memohon kepada Allah SWT, enggan ber*Tadharru'* (tunduk merendahkan diri dan hati) kepada Allah SWT dan enggan mengingat Allah SWT, hal itu menunjukkan bahwa ia seolah-olah tidak membutuhkan Allah SWT, yang dimana rasa ketidak butuhan seorang makhluk kepada sang *Khāliq* bisa menyebabkan kemurkaan yang dahsyat darinya, karena hal ini

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Cet. Ke-1, Jilid Ke-4, hlm. 96.

bertentangan dengan sifat seorang makhluk yang diberi sifat ketergantungan kepada sang *Khāliq*.⁶⁴

2. Tafsir Al-Azhar

Dalam ayat 94 QS. Al-A'rāf [7] dijelaskan dalam kitab ini, bahwasanya *Tadharru'* merupakan suatu sifat yang sangat amat dicintai Allah SWT, umat-umat terdahulu yang didatangkan kepada mereka para utusan Allah SWT kemudian beriman, dalam mendapatkan kesadaran akan mulianya sifat *Tadharru'*, mereka diberikan begitu banyak ujian seperti pertentangan, pengucilan, penindasan, bahkan sampai pembunuhan dari mereka yang tidak beriman, agar mereka selalu ber*Tadharru'* kepada Allah SWT. Dalam ayat ini juga menerangkan bahwasanya ayat ini merupakan peringatan keras khusus ditujukan kepada umat Nabi Muhammad SAW, khususnya kepada mereka para pengikut Nabi Muhammad SAW di permulaan dakwahnya, mereka diuji Allah SWT dengan menderita berbagai macam kesusahan dan cobaan, seperti sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Yasir Ra. dan ibunya, begitu juga Bilal Ra. dan sahabat lainnya, sampai-sampai ada yang berpindah dua kali rombongan ke Habsyi dan bahkan sampai akhirnya berpindah pula ke Madinah, sampai di kota Madinah mereka tidak langsung mendapatkan kedamaian begitu saja, tapi mereka berperang lagi karena selalu mendapatkan hambatan dari para musuh yang tidak ingin agama Islam menjadi terus berkembang, bahkan kesusahan,

⁶⁴*Ibid.*, hlm 97.

kemelaratan, penindasan, serta pengucilan dari musuh-musuh mereka tiada hentinya terjadi kepada mereka selama tiga belas tahun lamanya, tiga tahun terjadi di Makkah dan sepuluh tahun terjadi di Madinah, namun ujian dan cobaan yang Allah SWT berikan kepada mereka justru menambahkan dalam hati mereka ketakwaan dan keimanan yang semakin bertambah hingga mereka selalu mengingat dan merendahkan diri dan hati (*Tadharru'*) mereka kepada Allah SWT.⁶⁵

3. Tafsir Departemen Agama RI

Dalam ayat 204 QS. Al-A'rāf [7] dijelaskan pada kitab ini, bahwasanya *Tadharru'* ialah salah satu bagian dari adab atau etika dalam mendengarkan Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah SWT, hendaklah bagi seorang muslim ketika diperdengarkan kepadanya Al-Qur'an dalam keadaan tenang dan *Tadharru'*, sebab dengan ketenangan dan *Tadharru'* tersebut seorang muslim mampu menghayati dan meresapi akan keindahan dari ayat-ayat yang dibacakan, dan tidak diperkenankan bagi setiap muslim ketika diperdengarkan kepadanya Al-Qur'an pikirannya memikirkan sesuatu yang lain yang menyebabkan ia melalaikan ayat-ayat yang diperdengarkan kepadanya. Dalam ayat 205 juga dijelaskan mengenai perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk senantiasa menyebut nama Allah SWT, baik dengan banyak membaca Al-Qur'an, memperbanyak

⁶⁵Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), Jilid Ke-4, hlm. 2455.

bacaan tasbih, memperbanyak bacaan tahlil, atau pujian-pujian lainnya berdasarkan tuntunan syariat, juga dengan penuh kerendahan diri dan hati (*Tadharru'*), dan dengan suara yang lembut, juga dijelaskan mengenai kesunnahan bagi setiap muslim untuk melakukan sujud tilawah ketika berjumpa dengan ayat-ayat sajadah ketika membaca Al-Qur'an dengan penuh ketenangan dan *Tadharru'* kepada Allah SWT.⁶⁶



Perpustakaan UIN Mataram

⁶⁶Ibrahin Husein dkk, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid Ke-3, hlm. 561.

BAB III

SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Nama asli beliau adalah Muhyi Al-Din Abu Muhammad Abdul Qadir Ibnu Abi Shalih Al-Jilani dan beliau dikenal dengan panggilan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai tempat beliau dilahirkan, ada riwayat yang mengatakan beliau dilahirkan di salah satu tempat di Thabaristan yaitu daerah Jailani atau Kailani pada saat bulan puasa tepatnya pada tanggal 1 Ramadhan tahun 471 Hijriah, Jailani atau Kailani merupakan sebuah tempat di bagian luar dari negeri Thabaristan, sehingga disematkan selalu pada akhir nama beliau dengan Al-Jailani atau Al-Kailani. Kemudian terdapat riwayat lain yang mengatakan bahwasanya beliau dilahirkan di kota Baghdad pada tahun 470 Hijriah.⁶⁷ Biografi dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga banyak dijelaskan dan dimuat dalam salah satu kitab yang berjudul *Adz-Dzāil ‘Ala Thabaqatil Hanābilah* yang dikarang oleh Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.⁶⁸ Dalam kitab tersebut disebutkan nama asli beliau yaitu Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Abdullah bin Jankiy yang dimana nasabnya nyambung dan sampai pada Nabi Muhammad SAW melalui jalur ayah maupun jalur ibunya.

Namun para Ulama lebih menyepakati riwayat kedua mengenai kota kelahiran dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dilahirkan di kota Baghdad. Silsilah nasab dari

⁶⁷M. Atiqullah Aque, *100 Pahlawan Muslim Yang Mengubah Dunia*, terj. Iro Puspitorini, (Yogyakarta: Diglosia, 2007), hlm. 57.

⁶⁸Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), Cet. Ke-3, hlm. 43.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani melalui jalur ayah dan jalur ibunya, keduanya nyambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW, dari jalur ayahnya melalui Musa bin Abdullah bin Jankiy Dausat bin Abdullah Al-Jili bin Yahya Az-Zahidi bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Juni bin Abdullah Al-Mahdhi bin Hasan Al-Mutsni bin Ali bin Abi Thalib, sedangkan jalur ibunya melalui Fatimah binti Abdullah As-Shumi'i bin Jamaluddin bin Muhammad bin Mahmud bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husen bin Ali bin Abi Thalib.⁶⁹

B. Sejarah Ringkas Pendidikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani seperti pada umumnya para Ulama ataupun para Ilmuan-Ilmuan Islam yang terkenal, beliau juga melakukan *Rihlah Ilmiah* banyak berkelana mencari serta menuntut ilmu ke berbagai daerah dan ke banyak guru, hal ini umum dilakukan oleh para Ulama maupun Ilmuan-Ilmuan Islam lainnya pada masa beliau bahkan sampai pada masa saat ini, beliau mengadakan perjalanan panjang untuk menuntut ilmu ke berbagai tempat, pertama kali beliau berpergian menuntut ilmu ke kota Baghdad pada tahun 488 Hijriah dan usia beliau saat itu berusia 18 tahun, beliau banyak bertemu dan berdiskusi dengan para Ilmuan Islam yang ada di sana untuk menambah wawasan keilmuan yang beliau miliki, hingga keilmuan beliau berada pada tingkat kemahiran yang tak tertandingi atau tinggi, sesampainya di kota Baghdad pertama kali beliau berguru kepada seorang Ulama yaitu Abu Khairi Hammad bin Muslim Ad-Dabbas, kemudian beliau berguru kepada beberapa Ilmuan Islam yang ada di sana pada masa itu, diantaranya Abu Al-Khattab Mahfudz bin Ahmad, Abu Said Al-

⁶⁹Ali Mashar dan Naila Muna, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika *Salik* Dalam Kitab *Ghunyat Li Thalibi Thariq Al-Haqq*", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, Nomor 3, Desember 2020, hlm. 273.

Mubarak bin Ali Al-Mahzuni, Abu Al-Wafa Ali bin Uqail, Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad Al-Baghdadi, Abu Al-Qasim Ali bin Ahmad, dan Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali.⁷⁰

Salah seorang guru dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang membangun sekolah di salah satu tempat di sudut kota Baghdad menggunakan dana pribadinya yaitu Abu Sa'id Al-Makhrami Al-Hanbali, beliau mengajarkan fiqih yang bermadzhabkan Imam Ahmad bin Hanbal, di sekolah ini Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga ikut membantu gurunya dalam mengajar sampai pada saat sang guru menghadap sang Ilahi, ketika sang guru telah meninggal dan menghadap sang Ilahi, tidak terdapat murid-murid dari gurunya yang lebih menonjol keilmuannya kecuali Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sehingga para murid dari gurunya yang lain sepakat untuk menyerahkan keberlangsungan proses pendidikan di sekolah tersebut kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, beliau pun menerima dan melanjutkan jalannya proses pendidikan di sekolah tersebut, di sana beliau mengajar, berfatwa, dan memberikan nasihat-nasihat kepada para muridnya, saking terkenal majlis keilmuan yang beliau miliki di sekolah tersebut, sampai pada tidak mampunya sekolah tersebut menampung para murid yang ingin mengambil ilmu dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karena kelebihan kapasitas daya tampung dari sekolah tersebut, beliau pun memutuskan untuk mengajar di salah satu Mushalla di luar tembok pembatas kota Baghdad, supaya beliau dapat menyampaikan materi demi materi dari keilmuannya yang diajarkannya kepada para muridnya.⁷¹

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagaimana dijelaskan di atas beliau memulai perjalanan karir keilmuannya di kota Baghdad, dimana kota Baghdad pada saat itu

⁷⁰Ahmad Miftahul Karomah dan Kunaenih, "Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qadir Jailani", *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 1, Nomor 2, Januari-Juni 2019, hlm. 7.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 8.

merupakan kota yang menjadi pusat peradaban Ilmu Pengetahuan Islam dengan Ahli-Ahli dan Ilmuan-Ilmuan Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu Islam pada zaman itu, beliau banyak menuntut berbagai disiplin keilmuan diantaranya Ilmu Fiqih, Ilmu Hadits, dan disiplin ilmu lainnya, beliau bahkan menghabiskan tiga puluh tahun lebih dari umurnya untuk menuntut ilmu sehingga beliau banyak menguasai disiplin ilmu-ilmu Islam, namun yang paling menonjol dari keilmuan beliau adalah di bidang disiplin Ilmu Tasawuf dan Ilmu Suluk, di sisi lain banyak orang yang pergi mempelajari Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, dan Ilmu Fiqih kepada beliau, beliau banyak menjelaskan di bidang disiplin Ilmu Fiqih menggunakan kaidah pemahaman dari Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.⁷²

C. Konsep Pemikiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang *Tasawuf*

Dalam kitabnya *Al-Ghunya Li Thālībi Tharīqi Al-Haq* beliau menjelaskan mengenai tujuh pokok konsep ajaran *Tasawuf* yang dikembangkannya, yaitu:

1. *At-Taubatu.*
2. *At-Tawakkalu.*
3. *Al-Akhlāqul Karīmatu.*
4. *Asy-Syukru.*
5. *Ash-Shabru.*
6. *Ar-Ridho.* dan
7. *Ash-Shiddīqu.*

Dari tujuh konsep ajaran *Tasawuf* tersebut merupakan konsep *Tasawuf Akhlāqi* dan *Tasawuf 'Amali* yang menekankan pada segi-segi praktis yang berkaitan dengan

⁷²Mimi Jamilah Yahya, "Konsep Kewalian Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani", *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 20, Nomor 2, Tahun 2021, hlm. 311.

segala hal tentang pembersihan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang dilalui dengan proses *Mujāhadah*, konsep pemikiran *Tasawufnya* menekankan bagi setiap penganut konsep tersebut untuk senantiasa berpegang dengan hal-hal yang terpuji serta menekankan bagi setiap penganutnya menghindari diri dari hal-hal yang tercela, konsep ini juga menekankan agar setiap penganutnya bisa menyeimbangkan antara hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia, pada konsep ini menjelaskan bahwasanya semakin tinggi moral seseorang maka semakin besar peluang untuk ia bisa mendapatkan kebersihan dan kemurnian hati dan jiwa.⁷³

D. Karya-Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Sebagai pemikir Islam yang banyak diikuti pemahamannya oleh umat Islam, tentu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki banyak sekali karya-karya yang beliau tinggalkan untuk kemajuan dan terjaganya ilmu pengetahuan Islam, diantara karya-karya beliau yang terkenal yang dicatat oleh Muhammad Fadil sebagai berikut:

1. *Al-Fawātih Wal Ilāhiyyah Wal Mafātih Al-Ghaibiyyah Al-Muwadhiḥah Lil Kalimi Al-Ilāhiyyah Al-Qur'aniyyah Wal Hikām Al-Furqāniyyah.*
2. *Ash-Sholawat Wal Aurad.*
3. *Ar-Rasāil.*
4. *Yawāqit Al-Hikām.*
5. *Ad-Diwan.*
6. *Sirri Al-Asrār.*
7. *Al-Amr Al-Muhākām.*
8. *Usūl Ad-Dīn.*

⁷³Moh. Ashif Fuadi dan Rustam Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manaḳib Al-Barokah Ponorogo", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15, Nomor 02, Juli-Desember 2020, hlm. 227.

9. *Al-Mukhtashār Fī ‘Ulūm Ad-Dīn*.

10. Dan lain sebagainya.⁷⁴

E. Biografi Ringkas Kitab Tafsir Al-Jilāni

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menyusun kitab ini karena beliau berpendapat bahwasanya menjelaskan sesuatu yang samar dari ilmu-ilmu Allah SWT dan apa yang tersembunyi dari segala yang tak terlihat merupakan *Sunnah Allah*, secara spesifik beliau juga berpendapat mengenai pentingnya menjelaskan dimensi batin (*Esoterik*) dari Agama, hal ini menandakan pada masa beliau pemahaman Agama telah didominasi oleh dimensi lahir (*Eksoterik*). Dampak dari dominasi ini ialah melemahnya moralitas masyarakat karena mereka memahami dan mengamalkan Agama tanpa diiringi dengan pengahayatan sebenarnya, mereka mengamalkan dan memahami Agama hanya sebatas formalitas semata. Berdasarkan hal tersebut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengungkapkan harapannya pada pembukaan kitabnya kepada masyarakat yang membacanya, supaya bisa melihat dan membaca serta mampu membuka dan menyingkap rahasia-rahasia dari ayat demi ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya.⁷⁵

2. Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan Kitab

Pada kitab ini menggunakan metode penafsiran *Tahlīlī*, sebagaimana diketahui metode *Tahlīlī* ialah sebuah metode penafsiran yang digunakan untuk

⁷⁴Zakiyatun Nufus, “Tazkiyah An-Nafs Perspektif Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, Jakarta, 2018), hlm. 63.

⁷⁵Himmatul Fuad, “Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Surat Al-Fatihah Di Dalam Tafsir Al-Jailani”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, Semarang, 2017), hlm. 47.

menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh dari awal sampai akhir.⁷⁶ Sedangkan corak tafsir yang digunakan oleh beliau ialah corak *Shufi Isyari (Shufi Indikatif)*, corak tersebut merupakan penafsiran yang dilakukan melalui perenungan yang mendalam atas ayat-ayat Al-Qur'an melalui latihan spiritual, menahan nafsu, dan pembersihan diri, namun corak ini tidak diagunakannya dalam semua ayat Al-Qur'an melainkan beberapa ayat ditafsirkan secara *Lafzhi* melihat tidak ada *Isyarah* dalam ayat tersebut seperti QS. Al-Fil [105]. Sedangkan sistematika penulisannya ditulis lengkap mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas, beliau juga memulai dengan menulis pembukaan bagi tiap-tiap surat, pembukaan ini dimaksudkan sebagai pengantar suatu surat dengan tema pokok tertentu. Dalam menafsirkan teks Al-Qur'an pada kitab ini, beliau menafsirkannya menggunakan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, menggunakan hadits dengan ayat Al-Qur'an, menafsirkan beberapa huruf *Al-Mabāni* seperti huruf *Athf* (konjungsi) agar selalu berkaitan dengan kalimat sebelumnya, menggunakan metode *At-Targhīb Wa Tarhīb*, menggunakan metode *Mau'izhah*, dan menggunakan metode *Fatwa*.⁷⁷

Perpustakaan UIN Mataram

⁷⁶Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fi At-Tafsīri Al-Maudhū'i*, (Mesir: Mathba'ah Al-Hadlarat Al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 23-46.

⁷⁷Himmatul Fuad, *Penafsiran...*, hlm. 52-53.

BAB IV

MAKNA *TADHARRU'* PERSPEKTIF TAFSIR AL-JĪLĀNI

A. Makna *Tadharru'* dalam Tafsir Al-Jīlāni

Kosa kata *Tadharru'* dalam Al-Qur'an disebutkan langsung sebanyak delapan kali dalam berbagai macam bentuk kata, pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang *Tadharru'* dalam kitabnya Tafsir Al-Jīlāni sebagai berikut:

1. QS. Al-An'ām [6] ayat 42, ayat 43, dan ayat 63

Dalam kitab Tafsir Al-Jīlāni dijelaskan mengenai kedua ayat tersebut sebagai berikut:

- a. QS. Al-An'ām [6] ayat 42⁷⁸

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ

لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

Perpustakaan UIN Mataram

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.

Dan sesungguhnya kami telah mengutus (Rasul-Rasul) (*yaitu ketahuliah sungguh kami telah mengutus para Rasul-Rasul karena sifat kemaha murahan dan kemaha lembutan kami*), kepada umat-umat sebelum kamu (*yaitu kepada umat-umat sebelummu wahai Muhammad,*

⁷⁸Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 179.

dan kami kuatkan mereka mengenai Rasul-Rasul tersebut dengan bukti-bukti yang nyata dan mukjizat-mukjizat yang luar biasa, akan tetapi mereka mendustakannya), kemudian kami siksa mereka dengan menimpakan kesengsaraan dan kemelaratan (yaitu kami pun menimpakan adzab kepada mereka dengan kesengsaraan dan kemelaratan), supaya mereka memohon kepada Allah SWT dengan tunduk merendahkan diri (yaitu harapannya agar mereka tunduk merendahkan diri dan hati mereka (berTadharru') kepada kami dan kembali kepada kami, akan tetapi mereka tidak tunduk merendahkan diri dan hati mereka (berTadharru') kepada kami dan tidak kembali kepada kami).⁷⁹

b. QS. Al-An'ām [6] ayat 43⁸⁰

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ

الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitan pun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.

Maka mengapa (yaitu ketika telah datang kepada mereka bencana kami), mereka tidak memohon kepada Allah SWT dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan kami kepada mereka (yaitu

⁷⁹Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir Al-Jilāni*, (Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma'rūfiyah, 2010), Jilid Ke-2, hlm. 18.

⁸⁰Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 179.

tidaklah hal itu disebabkan karena tidak ada pengaruhnya kesengsaraan dan kemelaratan kepada mereka, melainkan mereka terpengaruh dengan kesengsaraan dan kemelaratan itu dan mereka merasa gelisah), bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang mereka kerjakan, (yaitu syaitan menjadikan sangat indah bagi mereka apa-apa yang mereka kerjakan dari mengabaikan ayat-ayat Allah SWT, mendustakan Rasul-Rasulnya, serta menyimpang dari Agama Allah SWT).⁸¹

c. QS. Al-An'ām [6] ayat 63⁸²

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً
لِّئِنْ أُنجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Katakanlah: “Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: “Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur”.

Katakanlah siapa yang menyelamatkan kamu dari bencana (yaitu bencana penderitaan dan kegentingan), di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepadanya (yaitu ketika kalian hendak berdoa kepada Allah SWT), dengan rendah diri dengan suara yang lembut (yaitu berdoa dengan tunduk merendahkan diri dan hati (berTadharru’), dengan lemah lembut,

⁸¹Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir...*, Jilid Ke-2, hlm. 18.

⁸²Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur’an...*, hlm. 183.

dan dengan sembunyi-sembunyi), dengan mengatakan “*Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami (yaitu menyelamatkan kami dengan kemaha lembutannya), dari bencana (yaitu bencana penderitaan dan kegentingan ini), tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur (yaitu menjadi orang-orang yang bersyukur atas nikmat-nikmatnya dan menggunakan nikmat-nikmat itu kepada sesuatu yang diperintahkan dan diridhai oleh Allah SWT).*” Kemudian dilanjutkan oleh ayat setelahnya dan dijelaskan bahwasanya Allah SWT yang menyelamatkan mereka, namun ketika mereka telah diselamatkan mereka malah menyekutukan Allah SWT dengan berhala-berhala yang pada hakikatnya tidak memiliki wujud.⁸³

2. QS. Al-A’rāf [7] ayat 55, ayat 94, dan ayat 205

a. QS. Al-A’rāf [7] ayat 55⁸⁴

Perpustakaan
أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Berdoalah (yaitu berdoalah wahai orang-orang yang telah dibentuk atas fitrah tauhid kepada Tuhan kalian yang satu-satunya Tuhan yang mengajari kalian dan menciptakan kalian), dengan

⁸³Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir...*, Jilid Ke-2, hlm. 25.

⁸⁴Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 214.

berendah diri (*yaitu dengan keadaan kalian tunduk merendahkan diri dan hati kalian*) dan suara yang lembut (*yaitu dengan cara menyembunyikan suara (mengecilkan suara), dengan rasa takut, dan dengan khusyuk dari dalam hati, bukan dengan mengeluarkan suara (membesarkan suara) dari lisan seperti orang-orang pada umumnya*), sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (*yaitu orang-orang yang mengeraskan suara mereka dan orang-orang yang memaksa ketika berdoa, karena pengetahuan Allah SWT atas mereka telah Allah SWT ketahui sebelum mereka meminta*).⁸⁵

b. QS. Al-A'rāf [7] ayat 94⁸⁶

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
لَعَلَّهُمْ يَضُرُّعُونَ ﴿٩٤﴾

Kami tidaklah mengutus seseorang Nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.

Dan kami tidak mengutus seorang Nabi pun kepada suatu negeri (*yaitu negeri-negeri yang telah dihancurkan akibat mendustakan utusan Allah SWT*), melainkan kami timpakan (*yaitu terlebih dahulu kami timpakan kesempitan dan penderitaan*), kepada penduduknya

⁸⁵Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir...*, Jilid Ke-2, hlm. 91.

⁸⁶Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 221.

kesempitan dan penderitaan (yaitu tujuannya untuk menghilangkan kerasnya hati mereka dan melembutkan hati mereka) supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri (yaitu diharapkan kepada mereka supaya mereka tunduk merendahkan diri dan hati (Tadharru') mereka kepada kami dan menghadapkan diri mereka kepada kami).⁸⁷

c. QS. Al-A'rāf [7] ayat 205⁸⁸

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Kemudian Allah SWT berkomunikasi dengan kekasih pilihannya Nabi Muhammad SAW yang dimana komunikasi yang seperti ini pada dasarnya hanya berlaku untuk diri Nabi Muhammad SAW, dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu (yaitu dengan mengingat serta meyakini Tuhanmu yang telah menampakkanmu atas bayangannya dalam dirimu dan hanya kamulah yang mampu menampakkannya), dengan merendahkan diri dan rasa takut (yaitu orang-orang yang Tadharru' dan menjauh ialah orang-orang yang takut dari kelalaian yang bersifat

⁸⁷Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir...*, Jilid Ke-2, hlm. 104-105.

⁸⁸Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 242.

manusiawi), dan dengan tidak mengeraskan suara (yaitu tersembunyi dari orang-orang yang tidak mengetahui akan kondisimu (memelankan suara/cukup terdengar oleh diri sendiri), dan dengan penuh semangat kepada Allah SWT), di waktu pagi dan petang (yaitu dengan seluruh waktumu yang berlaku atasmu (seluruh waktu yang diberikan oleh Allah SWT) dan atas ketentuanmu sebagai manusia secara keseluruhan), dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (yaitu untuk memastikanmu termasuk golongan orang-orang yang mulia).⁸⁹

3. QS. Al-Mu'minūn [23] ayat 76⁹⁰

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.

Dan (yaitu bagaimana mereka tidak buta padahal kami telah menguji mereka berkali-kali, sungguh kami), sesungguhnya kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka (yaitu adzab berupa kekeringan dan kegersangan atau pembunuhan ketika perang badar), maka mereka tidak tunduk (yaitu melainkan mereka tidak tunduk merendah (Tadzallul) dan merendahkan diri dan hati mereka (Tadharru'), kepada Tuhan mereka (yaitu karena kesombongan yang mereka lakukan dan kerasnya hati mereka telah

⁸⁹Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir...*, Jilid Ke-2, hlm. 148.

⁹⁰Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 492.

melampaui batas), dan juga tidak memohon kepadanya dengan merendahkan diri (yaitu mereka juga tidak merendahkan diri dan hati mereka kepada Allah SWT karena kesombongan mereka, bahkan mereka konsisten dalam kesesatan yang mereka lakukan dan sadari, setiap kali kami kembali timpakan adzab kepada mereka dan kami angkat kembali adzab tersebut, mereka terus konsisten dalam kesesatan yang mereka lakukan dan sadari, dan terus bertambah kesombongan dan kekonsistenan pada kesesatan mereka.⁹¹

4. QS. Al-Ghāsyiah [88] ayat 6⁹²

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ

Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri.

Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri (yaitu pohon yang memiliki sifat lebih pahit dari pada sabar, lebih jelek dari pada sesuatu yang jelek, dan bersamaan dengan sungguh jeleknya (pohon berduri), sungguh panas sifatnya, dan sungguh pahit sifatnya).⁹³

B. Korelasi Pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Pendapat Para Ahli

Telah dijelaskan sebelumnya pada makna *Tadharru'* dalam kitab Tafsir Al-Jīlāni dan pada kerangka teori mengenai pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

⁹¹Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir...*, Jilid Ke-3, hlm. 267.

⁹²Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur'an...*, hlm. 891.

⁹³Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir...*, Jilid Ke-5, hlm. 413.

tentang sifat rendah hati (*Tadharru'*), pada kesimpulannya beliau berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (*Tadharru'*) ialah suatu sifat yang sangat tinggi keluhurannya yang sulit didapatkan, dengannya seseorang mampu menjaga hubungannya dengan sesamanya, juga dengannya seseorang mampu menjaga hubungannya dengan Tuhannya serta menyempurnakan kemuliaannya di hadapan Tuhannya.

1. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Persamaan pendapat keduanya yaitu pada intinya sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (*Tadharru'*) itu merupakan sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga hubungannya dengan Tuhannya.

Dimana Imam Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan sifat tersebut merupakan sifat yang menjelaskan tentang tata cara (etika) seorang hamba ketika meminta kepada Tuhannya supaya terkabulkan segala hajatnya.⁹⁴

Perbedaannya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan pada intinya sifat tersebut merupakan sifat yang luhur dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya, sedangkan Imam Al-Ghazali menjelaskan sifat tersebut merupakan sifat mengenai tata cara (etika) dalam berdoa.

2. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Imam Ahmad bin Hanbal

Persamaan pendapat keduanya yaitu pada intinya sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (*Tadharru'*) merupakan sifat

⁹⁴Muhammad Bagir, *Panduan...*, hlm. 439.

mengenai sifat yang hendaknya dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya dalam menjaga hubungannya dengan Tuhannya. Dimana Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan mengenai makna sesungguhnya dari sifat tersebut dengan permisalan, yaitu permisalan seseorang yang sangat membutuhkan pertolongan Tuhannya ketika ia tenggelam di tengah lautan yang luas dengan penuh kehinaan dan ketertundukan diri.⁹⁵ Dimana tidak ada seorang pun yang mampu menolongnya kecuali Tuhannya, pada intinya sifat membutuhkan tersebut yang ditekankan kepada seorang hamba untuk dimilikinya agar ia mampu menjaga hubungannya dengan Tuhannya. Perbedaannya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan pada intinya sifat tersebut merupakan sifat yang luhur dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya, sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskannya dengan permisalan keadaan mendesak seorang yang tenggelam di tengah lautan luas.

3. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Abdullah Ar-Rumi

Persamaan pendapat keduanya yaitu pada intinya sama-sama berpendapat bahwa sifat rendah hati (*Tadharru'*) merupakan sifat yang mengajarkan seseorang cara untuk menjaga hubungannya dengan sesama dan Tuhannya. Dimana Abdullah Ar-Rumi menjelaskan sifat tersebut dengan kisah kerendahan hati sahabat Utsman bin Affan ketika bertemu paman Nabi

⁹⁵Sohibul Ulum, *The...*, hlm. 179.

Muhammad SAW yaitu Abbas bin Abdul Muthalib.⁹⁶ Perbedaannya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan pada intinya sifat tersebut merupakan sifat yang luhur dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya, sedangkan Abdullah Ar-Rumi menjelaskannya dengan kisah sifat kerendahan hati sahabat Utsman bin Affan.

4. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari

Persamaan pendapat keduanya yaitu pada intinya sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (*Tadharru'*) merupakan sifat tentang cara seorang hamba berinteraksi dengan Tuhannya, sehingga bisa menjaga hubungannya dengan Tuhannya. Dimana Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari berpendapat bahwa sifat tersebut merupakan syarat utama bagi seorang hamba bila ingin diterima segala amal ibadahnya ketika beribadah kepada Tuhannya.⁹⁷ Perbedaannya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan pada intinya sifat tersebut merupakan sifat yang luhur dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya, sedangkan Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari menjelaskannya sebagai syarat utama bagi seorang hamba bila ingin terkabulkan segala ibadahnya ketika beribadah kepada Tuhannya.

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷Fadhlalla Haeri, *The...*, hlm. 34.

5. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Syaikh Nawawi Al-Bantani

Persamaan pendapat keduanya yaitu pada intinya sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (*Tadharru'*) merupakan sifat yang dengannya seorang hamba mampu menjaga hubungannya dengan Tuhannya. Dimana Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa sifat tersebut merupakan cita-cita yang sangat tinggi bagi orang-orang yang *Zāhid*, dengannya ia bisa bersifat rendah hati dan diri dalam meminta kepada Tuhannya, sehingga ia semakin dicintai dan mulia di hadapan Tuhannya.⁹⁸ Perbedaan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan pada intinya sifat tersebut merupakan sifat yang luhur dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya, sedangkan Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan sifat tersebut yang merupakan cita-cita tinggi orang-orang yang *Zāhid*.

6. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi

Persamaan pendapat keduanya yaitu pada intinya sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (*Tadharru'*) merupakan sifat yang menjelaskan mengenai cara seorang hamba menjaga hubungannya dengan Tuhannya. Dimana Syaikh Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan bahwa sifat tersebut merupakan inti dari penghambaan sejati seorang hamba kepada

⁹⁸Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *Nashāihul...*, hlm. 31.

Tuhannya.⁹⁹ Perbedaannya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan pada intinya sifat tersebut merupakan sifat yang luhur dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya, sedangkan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan sifat tersebut merupakan inti dari penghambaan sejati seorang hamba kepada Tuhannya.

7. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan KH. Moch Djamaluddin Ahmad

Persamaan pendapat keduanya yaitu pada intinya sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (*Tadharru'*) merupakan sifat yang mengajarkan seseorang untuk mengobati hati dari sifat tercela baik sifat sombong dan lainnya, sehingga bisa menjaga hubungannya dengan sesamanya. Dimana KH. Moch Djamaluddin Ahmad berpendapat bahwa sifat tersebut merupakan salah satu dari lima perkara yang merupakan obat untuk mengobati hati seseorang dari sifat tercela.¹⁰⁰ Perbedaannya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan pada intinya sifat tersebut merupakan sifat yang luhur dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya, sedangkan KH. Moch Djamaluddin Ahmad berpendapat bahwa sifat tersebut merupakan salah satu dari pada obat untuk hati manusia.

⁹⁹Muhammad Faiz, "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 19, No. 2, Februari 2020, hlm. 206.

¹⁰⁰Zumratul Mukaffa, *Guru Sufi Menelusuri Jejak Pendidikan Tasawuf KH. Moch Djamaluddin Ahmad*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), hlm. 200.

Tabel Temuan

NO	Tokoh	Tokoh	Analisa Persamaan Kesimpulan
1.	<p>Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani “<i>Tadharru</i>’ merupakan sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya”</p>	<p>Imam Abu Hamid Al-Ghazali “Berpendapat bahwa <i>Tadharru</i>’ merupakan sifat yang menjelaskan tentang tata cara (etika) seorang hamba ketika meminta kepada Tuhannya supaya terkabulkan segala hajatnya”</p>	<p>Sama-sama berpendapat mengenai <i>Tadharru</i>’ yang merupakan sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga hubungannya dengan Tuhannya.</p>
2.	<p>Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani “<i>Tadharru</i>’ merupakan sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya”</p>	<p>Imam Ahmad bin Hanbal “Berpendapat dengan menjelaskan mengenai makna sesungguhnya dari sifat tersebut dengan permisalan, yaitu permisalan seseorang yang sangat membutuhkan pertolongan Tuhannya ketika ia tenggelam di tengah lautan yang luas dengan penuh kehinaan dan ketertundukan diri”</p>	<p>Sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (<i>Tadharru</i>’) merupakan sifat mengenai sifat yang hendaknya dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya dalam menjaga hubungannya dengan Tuhannya.</p>
3.	<p>Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani “<i>Tadharru</i>’ merupakan sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya”</p>	<p>Abdullah Ar-Rumi “Berpendapat dengan menjelaskan sifat tersebut dengan kisah kerendahan hati sahabat Utsman bin Affan ketika bertemu paman Nabi Muhammad SAW yaitu Abbas bin Abdul Muthalib”</p>	<p>Sama-sama berpendapat bahwa sifat rendah hati (<i>Tadharru</i>’) merupakan sifat yang mengajarkan seseorang cara untuk menjaga hubungannya dengan sesama dan Tuhannya.</p>
4.	<p>Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani “<i>Tadharru</i>’ merupakan</p>	<p>Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari “Berpendapat bahwa</p>	<p>Sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (<i>Tadharru</i>’)</p>

	sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya”	<i>Tadharru'</i> merupakan syarat utama bagi seorang hamba bila ingin terkabulkan segala ibadahnya ketika beribadah kepada Tuhannya”	merupakan sifat tentang cara seorang hamba berinteraksi dengan Tuhannya, sehingga bisa menjaga hubungannya dengan Tuhannya.
5.	Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani “ <i>Tadharru'</i> merupakan sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya”	Syaikh Nawawi Al-Bantani “Berpendapat bahwa <i>Tadharru'</i> merupakan cita-cita yang sangat tinggi bagi orang-orang yang <i>Zāhid</i> , dengannya ia bisa bersifat rendah hati dan diri dalam meminta kepada Tuhannya, sehingga ia semakin dicintai dan mulia di hadapan Tuhannya”	Sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (<i>Tadharru'</i>) merupakan sifat yang dengannya seorang hamba mampu menjaga hubungannya dengan Tuhannya.
6.	Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani “ <i>Tadharru'</i> merupakan sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya”	Syaikh Badiuzzaman Said Nursi “Berpendapat bahwa <i>Tadharru'</i> merupakan inti dari penghambaan sejati seorang hamba kepada Tuhannya”	Sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (<i>Tadharru'</i>) merupakan sifat yang menjelaskan mengenai cara seorang hamba menjaga hubungannya dengan Tuhannya.
7.	Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani “ <i>Tadharru'</i> merupakan sifat yang dengannya seseorang mampu menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhannya”	KH. Moch Djamaluddin Ahmad “Berpendapat bahwa <i>Tadharru'</i> merupakan salah satu dari pada obat untuk hati manusia”	Sama-sama berpendapat bahwasanya sifat rendah hati (<i>Tadharru'</i>) merupakan sifat yang mengajarkan seseorang untuk mengobati hati dari sifat tercela baik sifat sombong dan lainnya, sehingga bisa menjaga hubungannya dengan sesamanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam mengajarkan pemeluknya mengenai sifat-sifat terpuji khususnya *Tadharru'*, berdasarkan pendapat para ahli mengenai *Tadharru'* diantaranya Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Imam Ahmad bin Hanbal, Abdullah Ar-Rumi, Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari, Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Badiuzzaman Said Nursi, dan KH. Moch Djamaluddin Ahmad serta Kitab Tafsir Al-Misbah, Kitab Tafsir Al-Azhar, dan Kitab Tafsir Departemen Agama RI pada intinya dapat disimpulkan mengenai *Tadharru'*, yaitu secara etimologi ialah merendahkan diri dan hati kepada Allah SWT dan secara terminologi ialah suatu sifat yang dengannya seorang muslim mampu menjaga secara baik hubungannya dengan sesama ciptaan Tuhan, juga dengannya seorang muslim mampu membangun serta menjaga keistimewaan hubungannya dengan Tuhannya, dan dengannya seorang muslim mampu mendapatkan kemuliaan yang tinggi di hadapan Tuhannya. Terlebih lagi sifat tersebut merupakan suatu syarat utama bagi seorang hamba untuk diterima segala amal ibadahnya oleh Tuhan yang Maha Kuasa, karena tanpa sifat *Tadharru'* (merendahkan diri dan hati) ketika beribadah kepada Allah SWT akan menyebabkan kesia-siaan dalam beribadah kepadanya.

Dalam Tafsir Al-Jilani dijelaskan mengenai *Tadharru'* berdasarkan ayat-ayat yang menyebutkannya secara langsung dengan berbagai macam bentuk kata, *Tadharru'* pada kesimpulannya merupakan sifat yang Allah SWT wajibkan untuk dimiliki setiap hambanya baik ketika beribadah maupun tidak, hal ini dikuatkan dalam Kitab Tafsir tersebut sebagaimana umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad SAW mereka diberikan adzab atau bencana yang sangat mengerikan terlebih dahulu agar mereka bisa memiliki sifat ini, bahkan ada yang ditimpakan adzab berkali-kali supaya bisa memiliki sifat ini, namun mereka umat-umat terdahulu sangat sulit untuk memiliki sifat ini, dikarenakan begitu keras kepala mereka dalam menerima kebenaran yang diberikannya Allah SWT kepada mereka melalui para utusannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal

Abu Hamid Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.

Abdul Razzaq Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani: Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, Cet. Ke-1, terj. Aedhi Rakhman Saleh, Bandung: Mizania, 2009.

Abdul Wahid, *Terhubung Dengan Tuhan*, Yogyakarta: Diva Press, 2017.

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.

Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fi At-Tafsīri Al-Maudhū'i*, Mesir: Mathba'ah Al-Hadlarat Al-'Arabiyyah, 1977.

Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3 Nomor 2. 2020. Hlm. 151.

Ahmad Rifa'i, *Pemahaman terhadap Ayat-Ayat Dzikir dan Implementasinya pada Jama'ah di desa Air Meles (Studi Living Qur'an)*, Curup: IAIN Curup, 2019.

Ahmad Miftahul Karomah dan Kunaenih, "Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qadir Jailani", *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 1, Nomor 2, Januari-Juni 2019, hlm. 7.

Ali Mashar dan Naila Muna, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab *Ghunyat Li Thalibi Thariq Al-Haqq*", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, Nomor 3, Desember 2020, hlm. 273.

- Ayu Safitri, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020.
- Al-'Izz bin Abdus Salam, *Syajaratul Ma'arif*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Amru Khalid, *Revolusi Diri Memaksimalkan Potensi Untuk Menjadi Yang Terbaik*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Andiansyah, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 73.
- Devi Permatasari, "Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP", *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 1, No. 2, April 2016, hlm. 83.
- Dwi Kartini dkk, "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 23.
- Fatihuddin Abul Yasin, *Terapi Rohani, Pengobatan Penyakit Hati*, Surabaya: Terbit Terang, 2002.
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014.
- Fadhlalla Haeri, *The Wisdom Of Ibn 'Ata Allah*, terj. Lisma Dyawati Fuaida, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2020, hlm. 240.

- Fuad Nashori, “Hubungan antara Kualitas dan Intensitas Dzikir dengan Kelapangan Dada Mahasiswa”, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 5, No. 1, Agustus 2005, hlm. 128.
- Hana Fiah, *Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Lampung: UIN Raden Intan, 2018.
- Himmatul Fuad, “Penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Surat Al-Fatihah Di Dalam Tafsir Al-Jailani”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, Semarang, 2017.
- Ibrahin Husein dkk, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental dan Akhlaq*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020.
- Jasmadi dan Lailatul Muslimah, “Hubungan Kualitas Dzikir dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah”, *Psikoislamedia*, Vol. 1, No. 1, April 2016, hlm. 17.
- Masnun dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Mataram: UIN Mataram, 2021.
- Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Mihmidaty Ya'cub, *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah*, Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- Mimi Jamilah Yahya, “Konsep Kewalian Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 20, Nomor 2, Tahun 2021, hlm. 311.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2002.

- M. Atiqullah Aque, *100 Pahlawan Muslim Yang Mengubah Dunia*, terj. Iro Puspitorini, Yogyakarta: Diglosia, 2007.
- Moh. Ashif Fuadi dan Rustam Ibrahim, “Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manaqib Al-Barokah Ponorogo”, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15, Nomor 02, Juli-Desember 2020, hlm. 227.
- Muhammad Bagir, *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-Qur’an Dan Al-Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama*, Jakarta: Noura Books, 2015.
- Muhammad Faiz, “Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 19, No. 2, Februari 2020, hlm. 206.
- Muflih Almunadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Thariqat Ta’allum*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020.
- Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nashāihul ‘Ibād*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1871.
- Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir Al-Jilāni*, Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma’rūfiyah, 2010.
- Miftah Khilmi Hidayatullah, “Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi dan Musthofa Muslim)”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 3*, Vol. 2, Desember 2018, hlm. 134.
- Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011, hlm. 73.

- M. Darajat Ariyanto, “Psikoterapi dengan Doa”, *Suhuf*, Vol. 18, No. 1, Mei 2006, hlm. 17.
- Nashruddin Baidan dan Ermawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2015.
- Putri Rahmi dan Miranti Ariska, “Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak”, *Jurnal Raudhah*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 78.
- Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, No. 12, Januari 2017, hlm. 177.
- Rita Nur Fitriana, *Pengaruh Profesionalitas Guru Agama (Akidah Akhlaq) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (SQ) Kelas X Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Kediri*. Mataram: UIN Mataram, 2017.
- Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Doa Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan*, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Sohibul Ulum, *The Great Figure Of Utsman Bin Affan Kisah Teladan Sang Ahli Sedekah Yang Menjalani Sifat Zuhud*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Roidah, *Keajaiban Doa, Rahasia Dahsyatnya Berdoa Kepada Allah SWT*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Ulinnuha Firdausa, *Telaah Makna Kesempurnaan Agama dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 3*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2007.
- Umar Syakir Khaubawiy, *Durratun Nasihin: Terjemah Durratun Nasihin Mutiara Petuah Agama*, terj. Achmad Sunarto, Jakarta: Bintang Terang, 2007.

Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqīdah wasy Syarī'ah wal Manhaj*, Cet. Ke-10, Jilid 4, Damaskus: Darr Al-Fikr, 2009.

Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Doa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008.

Yulia Fitriani dan Ivan Muhammad Agung, “Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan Pada Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, Desember 2018, hlm. 167.

Zakiyatun Nufus, “Tazkiyah An-Nafs Perspektif Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, Jakarta, 2018.

Zuhrul Kiram, *Dakwah Bil Hal dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Anak Usia Dini di Perumahan Metro Indah Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat*, Metro: IAIN Metro, 2020.

Zumratul Mukaffa, *Guru Sufi Menelusuri Jejak Pendidikan Tasawuf KH. Moch Djamaluddin Ahmad*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.

Zulyadain dan Fitrah Sugiarto, *Sirah Nabawiyah*, Mataram: Sanabil, 2021.

Website

Donny Adhiyasa dan Isra Berlian, VIVA.co.id, diakses pukul 21:01 dalam <https://www.google.com/amp/s/www.viva.co.id/amp/ramadan/1368466-buya-yahya-jawab-soal-pesugihan>, tanggal 14 Januari 2022.

Maksum Radji, *Perilaku Muslim-Tadharru'*, diakses pukul 06:57 dalam <http://www.babussalamsocah.or.id/2018/12/perilaku-muslim-tadharru.html?m=1>, tanggal 12 Januari 2022.

Muhammad Ishom, “*Lima Tanda Orang Tawadhu’ Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad*”, pukul 15:12.dalam <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/lima-tanda-orang-tawadhu-menurut-sayyid-abdullah-al-haddad-f25Fx>, diakses tanggal 18 September 2023.

NWDI, LombokTrend, diakses pukul 14:06 dalam <https://www.lomboktrend.com/2022/01/nwdi-langsung-melaporkan-pernyataan.html>, tanggal 9 Januari2022.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Juaini
Tempat, Tanggal Lahir : Bunsalak, 20 Mei 1999
Alamat Rumah : Bunsalak, Jago, Praya, Lombok Tengah
Nama Ayah : (Alm) H. Ahmad Junaidi
Nama Ibu : Hj. Juhaeriah
Nama Istri : Sari Purwati
Nama Anak : Muhammad Atani AlfaFauz

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Bunsalak, 2012
- b. MTS Al-Aziziyah Putra Gungunsari, 2015
- c. MA Al-Aziziyah Putra Gunungsari, 2018

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pimpinan dan Guru Tahfidz RTQ Murattilal Qur'an Bunsalak

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara II MHQ 30 Juz Putra Pada PESONA I (PTKN) Se-Indonesia 2022 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Juara III MHQH 30 Juz Putra Sultan bin Abdul Aziz Alu Saud Tingkat Nasional Ke-13 2021 di Jakarta.

3. Juara I 30 Juz Putra Pada MTQ Ke-28 Tingkat Provinsi NTB 2019 di Lombok Barat.
4. Juara Harapan I MHQ 30 Juz Putra Pada PIONIR Ke-9 PTKIN Se-Indonesia 2019 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Peserta Kafilah NTB Pada STQ Nasional 2017 di Kalimantan Utara dan MTQ Nasional 2018 di Sumatera Utara.
6. Juara I 20 Juz Putra Pada MTQ Ke-27 Tingkat Provinsi NTB 2017 di Kabupaten Bima.
7. Juara I 20 Juz Putra MHQ Ke-3 Syaikh Hamad bin Al-Thani Antar Pesantren Se-Indonesia 2017 di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri.
8. Juara II 20 Juz Putra Pada MTQ Ke-24 Tingkat Provinsi NTB 2016 di Lombok Utara.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 05, Oktober 2023



Muhammad Juaini
Nama dan Tanda Tangan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI

SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Nama Mahasiswa : Muhammad Juaini
Nim : 180601063
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdul Fattah, M.Fil.I.
Judul Skripsi : Konsep *Tadharru'* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Jilāni)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	04/10/2023	1. Mengetahui kesalahan pada Nama Dosen 2. Menghapus rencana jadwal kegiatan Penelitian 3. Menambahkan 3 Jurnal pada BAB II sub bab 4. Menambahkan skripsi terdahulu dari UIN Mataram pada telah pustaka 5. Mengganti referensi Qur'an dengan Surah dari Kementerian RI	
2	09/10/2023	1. Melampirkan Data Primer 2. Menganalisa kembali BAB IV dengan menambahkan Pembahasan sub bab baru	
3	17/11/2023	Merevisi Kesimpulan berdasarkan Rumusan Masalah	
4	25/11/2023	Skripsi ACE Sepat Disajikan oleh Fridy Mulyana	

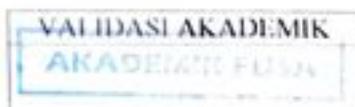
Mataram, 25 November 2023
Mengetahui,

Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Abdul Fattah, M.Fil.I.
NIP. 197808052003121002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempoung Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI

SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Nama Mahasiswa : Muhammad Juaini
Nim : 180601063
Pembimbing II : Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
Judul Skripsi : Konsep *Tadharru'* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Jilani)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	03/07/2023	BAB II Konsep <i>Tadharru'</i> Perspektif Tokoh Ulama'	Juaini
2	08/08/2023	BAB III Biografi Tokoh Tafsir	Juaini
3	11/09/2023	BAB IV Analisis <i>Tadharru'</i> Al-Jilani	Juaini
4	22/09/2023	Revisi Sesuai Pedoman	Juaini
5	27/09/2023	ACC	Juaini

Mataram, 27-09-2023
Mengetahui,

Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

Pembimbing II,

Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
NIP. 199008072018011003





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Pustaka UIN Mataram

﴿بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ﴾ إذ لا ملجأ ولا ملاذ حيثذ إلا هو ﴿فَيَكْشِفُ﴾ عنكم ﴿مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ﴾ من الضرر والبلاء ﴿إِنْ شَاءَ﴾ أي: إن تعلقت مشيئته وإرادته ﴿وَتُنْتَوْنَ﴾ حيثذ ﴿مَا تَشْرِكُونَ﴾ [الأنعام: 41] له من الأضلال الباطلة والتعائيل العاطلة، وقل لهم أيضاً: إذا سمعتم مآل أمركم وعاقبة حالكم وشأنكم، فتضرعوا إلى الله في جميع أحوالكم، والتجئوا نحوه، ومع ذلك لم يقبلوا منك قولك ونصحك البتة لخبث باطنهم. ﴿وَأَعْلَمُ أَنَا﴾ ﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا﴾ رسلاً من مقام جودنا ولطفنا ﴿إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ﴾ وأيدناهم بآيات ظاهرة ومعجزات باهرة فكذبوهم ﴿فَأَخَذْنَا مِنْهُمُ الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعْلَهُمْ يَتَضَرَّعُونَ﴾ [الأنعام: 42] رجاء أن يتضرعوا إلينا ويلتجئوا نحونا فلم يتضرعوا ولم يلتجئوا.

﴿فَلَوْلَا﴾ هلا ﴿إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا﴾ وما هي من عدم تأثرهم في البأساء والضراء بل يتأثرون منها ويزعجون ﴿وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ﴾ أي: حجب وحسن ﴿لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ [الأنعام: 43] من عدم المبالاة بآيات الله، وتكذيب رسله، والإعراض عن دينه.

﴿فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ﴾ من البأساء والضراء ولم يتعظوا بها ﴿فَتَخَنَّا عَلَيْهِمْ﴾ ابتلاء وفتنة ﴿أَنْزَلْنَا كُلَّ شَيْءٍ﴾ نافع وخير وأمهلتناهم عليها ﴿خَشِيَ إِذَا فَرَخُوا﴾ أعجبوا ﴿بِمَا أَوْتُوا﴾ مترفين متنعمين بطرين مغرورين بالنعم ناسين النعم بالمرة ﴿أَخَذْنَا مِنْهُمُ﴾ بأنواع البلاء ﴿بِئْسَاءِ﴾ فجاءهم ﴿فَإِذَا هُمْ مُبْتَلُونَ﴾ [الأنعام: 44] متحسرون آيسون عائبون محرومون.

﴿فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ ﴿وَلَسَعَدُ يَوْمَ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ ﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ مِمَّنَّكُمْ وَابْتَدَرَكُمْ وَخَمَّ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرِ أَقْوَامِيكُمْ﴾ ﴿يُؤَانِقُكُمْ كَيْفَ تُصَرِّفُونَ﴾ ﴿أَلَا يَسْتَدْرِكُ إِذَا رَأَىٰ يَدِيَكُمْ﴾ ﴿إِنْ أَنْتُمْ عَذَابَ أَقْوَمِيَّةٍ أَوْ جَهَنَّمَ هَلْ لَّيْسَ لَكُمُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ﴾ ﴿وَمَا تَرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ﴾ ﴿مَنْ آمَنَ وَأَسْلَمَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ [الأنعام: 45-48].

﴿فَقُطِعَ﴾ واستوصل ﴿دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ بحيث لم يبق من خلفهم من استخلفهم واستدبرهم ﴿وَالْمُخَفَّدُ﴾ هو رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿[الأنعام: 45] على هلاكهم

﴿يُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً﴾ من الملائكة يكتبون ويحسرون ما صدر عنكم ﴿حتى إذا جاء أخذكم الموت﴾ أي: الوقت الذي قدره الله لانقضاء الأجل المسمى ﴿توفئة﴾ أي: وفي عليه حسابه ﴿وأنزلنا﴾ أي: الموكلون عليكم ﴿وهم﴾ أي: الرسل ﴿لا يفرطون﴾ [الأنعام: 61] ولا يفرطون أصلاً فيما صدر عنكم.

﴿ثم﴾ بعدما وفي الرسل حسابكم ﴿زدوا﴾ للجزاء ﴿إلى الله﴾ الذي هو ﴿مؤلفهم الحق﴾ العدل القائم بالقسط، العالم بجميع أحوال عبادته، ليجازي كلأ على مقتضى علمه وخبرته ﴿ألا له الحكم﴾ والأمر والجزاء ﴿وهو أسرع الحاسبين﴾ [الأنعام: 62] لعباده! إذ لا يغيب عن حفظه شيء من أعمالهم.

﴿قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَنا مِنْ هَذِهِ لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّكْرِينَ﴾ ﴿٦٣﴾ قُلْ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ مُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾ قُلْ هُوَ الْعَاذِرُ عَلَيَّ أَنْ يَمَسَّ عَلَيَّكَمُ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ سِيبَعًا وَيُزِقَ بَعْضَكُمْ بِأَمْسِ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ وَكَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَالْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِكَلِيمٍ ﴿٦٦﴾ لِكُلِّ نَسَبٍ مَسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾ [الأنعام: 63-67].

﴿قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾ أي: شدائدها وأحوالها حين ﴿تدعونها تضرعاً﴾ متضرعين معلنين ﴿وخفية﴾ مناجين مسررين قائلين: ﴿لئن أنجانا﴾ الله يطفئه ﴿ومن هذبة﴾ الأحوال والمخاوف ﴿لنكونن﴾ لنعمه الصارفين لها إلى مقتضى ما أمره الحق ورضي عنه ﴿من الشاكرين﴾ [الأنعام: 63].

﴿قُلْ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ﴾ هم وغم ﴿ثم﴾ بعدما أنجاكم الله ﴿أنتم﴾ أيها المتمسكون في بحر الضلال ﴿تشركون﴾ [الأنعام: 64] به ما لا وجود له من التماثيل، وتكفرون نعمة العقل المفاض من عنده لتنبهوا إلى توحيد.

وبينه، إذ لو حجب شيء لستره ما حجب، ولو كان له سائر لكان لوجوده حاصراً، وكل حاصر لشيء فهو له فاعر ﴿وهو الظاهر فوق عباده﴾، وإنما المحجوب: العبد عن ربه بوجود وهمه وجهله، ومن تحقق أن الملائكة تحفظ أعماله استحي من ارتكاب الفواحش، لئلا تعرض على رموس الأشهاد [البحر المعبد (2/156)].

في الوهية عن أن يدركه العقول والأفهام، ونعالى في ربوبيته عن المظاهرة والمشاركة والأمثال والأشياء.

﴿اذعوا﴾ أيها المجهولون على فطرة التوحيد ﴿زيتكم﴾ المتفرد بربيتكم وإظهاركم ﴿تضرعاً﴾ متضرعين ﴿وخفية﴾ كاتمين خائفين خاشعين عن ظهر القلب لا مقلقين على طرف اللسان عادين ﴿إنه لا يحب المغتدين﴾ [الاعراف: 55] المجاوزين المجاهرين الملحّين في الدعاء؛ إذ علمه بحالهم يغني عن سؤالهم.

﴿و﴾ عليكم أن ﴿لا تفسدوا في الأرض﴾ التي هي محل الكون والفساد ﴿بغذ وإصلاحها﴾ بإرسال الرسل وإنزال الكتب ﴿وإذعوا﴾ سبحانه إن أردتم الالتجاء إليه والمنجاة معه ﴿خوفاً وطمئناً﴾⁽¹⁾ أي: خائفين من رده بمقتضى قهره وانتقامه، واجين قبوله من فضله وإحسانه ﴿إن زحمة الله﴾ المجيب للمضطرين عناية ولطفاً ﴿قريب من العرشين﴾ [الاعراف: 56] الذين يعبدون الله كأنهم برونه، ويقومون بين يديه خائفاً مستحيين من سطوة سلطته وقهره وجلاله، طامعاً واجباً من طوله ونواله.

﴿وهو الذي يرسل الرياح بُشراً ببيت يدي رحمته﴾ حتى إذا أقلت مسخاً بها ثقلاً سقته ليكلو ميتاتنا من الماء فأخرجنا به من كل الثمرات كذلك تخرج الموتى لعلكم تذكرون ﴿والبلد الطيب يخرج نباته بإذن ربه﴾ والذي حيث لا يخرج إلا ذكراً كذلك تصرف الآيات لقوم يشكرونها ﴿[الاعراف: 57-58].﴾

﴿و﴾ كيف لا يكون رحمة قربة من المؤمنين المحسنين ﴿هو الذي يرسل الرياح﴾ أي: بغيرها ﴿بشراً﴾ مبشرات ﴿بين يدي رحمتيه﴾ قدام روحه ورحمت ﴿حتى إذا أقلت﴾ حملت وأقلت وجمعت من البخارات المترجمة ﴿سحاباً﴾ غليظاً ﴿ثقالاً﴾ بالأجزاء المائية ﴿سقته﴾ من غاية لطفنا ﴿لئلا يميت﴾ يابس لأجل إحيائه ونضارته ﴿فأنزلنا به﴾ أي: بالبلد الميت ﴿الغاء﴾ المحيي ﴿فأخرجنا به﴾ أي: بالماء ﴿من كل الثمرات﴾ أي: أنواعها وأجناسها المختلفة بالألوان والطعوم ﴿كذلك﴾ أي: مثل إخراجنا بالماء الصوري أنواع الثمرات من البلد الميت، نخرج بالماء المعنوي الذي هو

(1) مصدران في موقع الحال أي خائفين من الرد لقصور أعمالكم وعدم استحقاقكم وطامعين في إجابته تفضلاً وإحساناً لفرط رحمة. تفسير حقي (4/169).

دارهم ﴿التي يستغفرون فيها﴾ ﴿جائعين﴾ [الأعراف: 91] جامدين ميتين.

وبالحملة: ﴿الذين كذبوا شغيثاً كأن لم ينجنوا فيها﴾ أي: استوصلوا وانقرضوا إلى حيث صاروا كأن لم يسكنوا ولم يكونوا في تلك الديار أصلاً، بل الحق إن ﴿الذين كذبوا شغيثاً كانوا هم الخاسرين﴾ [الأعراف: 92] المقصورين على الخسران في النشأة الأولى والأخرى.

﴿فتزلى عنهم﴾ شعب لفظ: بعدما شاهد حالتهم واستحقاقهم للعذاب ﴿وقال﴾ متأسفاً متحزناً على مقتضى شفقتي، مضيئاً لهم إلى نفسه: ﴿يا قوم﴾ المنهمكين في الغفلة المبالغين في الإصرار والاستكبار ﴿لقد أبلغتكم رسالاتي﴾ حتى لا يلحق بكم ما لحق ﴿ونصحت لكم﴾ بإذنه سبحانه وبالفت في نصحي، فلم تقبلوا مني نصحي ولم تصدقوا قولي، ثم كذب هواجس نفسه وأنكر عليها خوفاً من غضب الله، فقال: ﴿فكيف آسى﴾ أتحنن ﴿على قوم﴾ كانوا ﴿كافرين﴾ [الأعراف: 93] لنعم الحق مكذبين لأوامره مستحقين لما نزل عليها بسوء معاملتهم مع الله بعد ورود ما ورد من الوعد والوعيد؟.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرِيظٍ نَبِيًّا إِلَّا أَتَيْنَاهُم بِبَيِّنَاتٍ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آلِهَتُنَا الشَّرُّ وَالشَّرُّ لَمْ يَلْحَقْنَاهُمْ بِقُوَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَذَكَّرُونَ ﴿٩٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ لَكَفُّرًا وَأَقْرَبًا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِينٌ لِّأَهْلِ الْقُرَىٰ إِنْ يَأْتِيهِمْ بِآيَاتِنَا يَتَّبِعُونَ ﴿٩٧﴾ أَوْ امْنٌ لِّأَهْلِ الْقُرَىٰ إِنْ يَأْتِيهِمْ بِآيَاتِنَا حَتَّىٰ وَهُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٩٨﴾ [الأعراف: 94-98].

ثم لما ذكر سبحانه من أحوال الأمم الماضية الهالكة وقبح صنيعهم مع الله وتكذيبهم كبه ورسله، سجل عليهم بأن ما لحقهم إنما هو من سوء صنيعهم وشؤم نفوسهم، فقال: ﴿وما أرسلنا في قرية﴾ (١) ﴿من القرى الهالكة﴾ ﴿فمن نبي﴾ من الأنبياء ﴿إلا﴾

(١) قال نجم الدين كبرى: يشير إلى أن سبب البأس والضراء ابتلاء لأوليائه وأعدائه، فالولي يتضرع إليه عند البلاء ويرجع إليه، ويتوكل عليه، ويمسك بجبل العبر والتسليم والرضا، ويمسك

أَخَذْنَا ﴿ أَوْلَىٰ ﴾ ﴿أَهْلَهَا بِالنَّبَاتِ وَالضَّرَائِ﴾ إزالة لفسادتهم وتلييناً لقلوبهم ﴿لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ﴾ [الأعراف: 94] رجاء أن يتضرعوا إلينا ويتوجهوا نحونا.

﴿ثُمَّ﴾ بعدما ضيقنا عليهم كشفنا عنهم بأن ﴿بَدَلْنَا مَكَانَ الشَّيْطَانِ﴾ المضرة المؤلمة ﴿الْحَسَنَةَ﴾ النافعة العسرة ﴿حَتَّىٰ غَفَوْنَا﴾ إلى أن كثروا وتكاثروا غداً وغداً ﴿وَقَالُوا﴾ بعدما صاروا مترفين في سعة ورخاء مكان شكر وإظهار المنة منا: ﴿قَدْ عَسَىٰ﴾ ولحق ﴿آبَانَا﴾ كما لحقنا ﴿الضَّرَاءَ وَالضَّرَاءَ﴾ ومن عادة الزمان وديدنة الدهر تعاقب السراء بالضرراء والجذب بالرخاء، ومتى ظهر منهم كفران النعم وعدم الرجوع إلينا بالشكر ﴿فَأَخَذْنَا مِنْهُمُ﴾ فجاء بلا سبق مقدمة وتقديم أمانة ﴿وَعَهْمُ﴾ حيثئذ من غاية عمهم وسكرتهم ﴿لَا يَشْكُرُونَ﴾ [الأعراف: 95] نزول العذاب والنكال.

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْعُرَىٰ﴾ الهالكة العاصية ﴿آمَنُوا﴾ بالله وبأنبيائه المبعوثين إليهم ﴿وَاتَّقَوْا﴾ عن محارم الله بمقتضى أوامره التي جاءت الأنبياء به ﴿لَفَسَخْنَا﴾ ووسعنا ﴿عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ﴾ نازلة ﴿بَيْنَ السَّمَاءِ وَ﴾ نابتة من ﴿الْأَرْضِ وَلَكِن﴾ من حيث طبتهم ورداءة فطرتهم ﴿كَلَّبُوا﴾ بالله وبأنبيائه وكتبه ﴿فَأَخَذْنَا مِنْهُمُ﴾ بعدما أظهروا التكذيب والإنكار ﴿بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ [الأعراف: 96] بأيديهم لأنفسهم، وبالجملة: ما ظلمناهم ولكن كانوا أنفسهم يظلمون.

﴿أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْعُرَىٰ﴾ من انتقامنا وبطشنا إياهم ولم يخافوا ﴿أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا﴾ عذابنا وعقابنا ﴿بِتَيْبَاتٍ﴾ في أثناء الليل ويحيط بهم ﴿وَهُمْ نَائِمُونَ﴾ [الأعراف: 97] في مضاجعهم.

﴿أَوَ أَمِنَ أَهْلُ الْعُرَىٰ﴾ ولم يترقبوا ﴿أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضَعْفَىٰ﴾ في كمال إضاءة اليوم ﴿وَهُمْ يَلْعَنُونَ﴾ [الأعراف: 98] بأمر دنياهم على مقتضى مخالفتهم ومناهم.

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ﴾ ﴿٩٩﴾ ﴿أَوْ لَوْ يَدْعُ الَّذِينَ يُرْتَوَىٰ مِنَ الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَن لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَلْبِغُ عَنْ قُلُوبِهِمْ﴾

بالعروة الوثقى، والعدو يأخذ في الجزع والكفران ولا يبصر على البلاء بالخذلان ولا يتسلم للفساد، ويرجع في ذلك إلى الخلق ويلعل عن الحق.

﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ وَالذَّكْرِ زَكَاةً لِي
تَقْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾
إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾ ﴿
[الأعراف: 204-206].

﴿و﴾ بعدما سمعتم من أوصاف القرآن ما سمعتم ﴿إذا قرئ القرآن﴾ عندكم أو
فرائم أنتم ﴿فانصتوا له﴾ عن صميم قلوبكم، وتأملوا في معناه بقدر وسعكم وطاقتم
﴿وأنصتوا﴾ أي: اسكتوا وأعرضوا عن مقتضيات سائر قواكم، ولا تلتفتوا إليها أصلاً
﴿لعلكم ترحمنون﴾ [الأعراف: 204] تنكشفون وتحققون بما في نفوسكم من ودائع الله
بسيه.

ثم خاطب سبحانه حبيه ﷺ؛ لأن أمثال هذه الخطابات لا يسع إلا في وسعه
وقابليته، فقال: ﴿واذكرك﴾ أي: تذكر وتحقق ﴿زكرك﴾ الذي أظهرك على صورته ﴿في
نفسك﴾ إذ أنت ظاهره ﴿تضرعاً وخيفة﴾ متضرعاً متحسناً، خائفاً عن غفلة الناسوت
﴿ودون الجهر من القول﴾ إخفاء من المحجوبين الجاهلين برتبك، وغيرة عليه سبحانه
﴿بالغدو والأصال﴾ أي: بجميع أوقاتك التي جرى عليك على مقتضى بشرتك ﴿و﴾
بالجملة: ﴿لا تكن من الغافلين﴾^(١) [الأعراف: 205] لتحققك في مقام الشهود.

﴿إن الذين﴾ حصلوا وتمكنوا ﴿عند ربك لا يستكبرون عن عبادتي﴾ ولا يلتفتون
إلى ما سواه، بل ﴿يستخونون﴾ أي: ينزهونه ويقدمونه عفاً بصور لهم ويوهمهم منه
سبحانه ناسوتهم ﴿وإنه يستجدون﴾ [الأعراف: 206] بمقتضى لاهوتهم منسلخين عن
هوياتهم الباطلة بلا التفات منه إلى ما خيلتهم ناسوتهم أصلاً.
ربنا اكشف عنا بفضلك حجب ناسوتنا، وحققنا بفضاء لاهوتك بمقتضى
لاهوتهم.

خاتمة السورة

عليك أيها المتوجه نحو القبلة الأحمدية والمقصد الأحديّة المحمدية - هداك

(١) في إشارة إلى أن الذكر القلبي يجب أن يداوم عليه ولا يزال الإنسان يستحضر جلال الله وكبرياءه
بحسب الطاقة البشرية ليتطور جوهر النفس ويستعد لقبول الإشراقات القدسية فيضاهي سكان
حظائر الجبروت. [تفسير النيسابوري (54/4)].

﴿وَلَوْ رَجَفْنَا لَهُمْ﴾ على مقتضى سعة رحمتنا وجودنا ﴿وَكَشَفْنَا﴾ وأنزلنا ﴿مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ﴾ مفرط مزعج مثل القحط والوباء والزلزلة والعداء، وغير ذلك من الشدائد العاجلة ﴿لَلْحَيَاةِ﴾ وأصروا ﴿فِي طُغْيَانِهِمْ﴾ التي هم عليها من الكفر ولا شرك والعداوة مع أهل الإيمان ﴿يَغْفَهُونَ﴾ [المؤمنون: 75] يترددون ولا يتركون.

﴿وَ﴾ كيف لا يعمهون وقد جربناهم مرارًا، فإننا ﴿لَقَدْ أَخَذْنَا لَهُم بِالْعَذَابِ﴾⁽¹⁾ أي: الجذب والقحط أو بالقتل يوم بدر ﴿فَمَا اسْتَكْبَرُوا﴾ وما تذللوا وتواضعوا ﴿لِرَبِّهِمْ﴾ من كمال عتوهم وعنادهم ﴿وَمَا يَنْصُرُهُمْ﴾ [المؤمنون: 76]⁽²⁾ إليه استكبارًا بل هم على إصرارهم دائمًا كلما أخذناهم وكشفنا عنهم، أصروا وازدادوا على استكبارهم وإصرارهم، ولم يرجعوا إلينا مخلصين.

(1) قوله تعالى: (ولقد أخذناهم بالعذاب فما استكانوا لربهم) الآية: روى الواحدي عن ابن عباس قال: جاء أبو سفيان إلى رسول الله ﷺ فقال: يا محمد نشدك الله والرحم لقد أكلنا العلهز، يعني الوبر بالدم، فأنزل الله تعالى: - ولقد أخذناهم بالعذاب فما استكانوا لربهم وما يتضرعون - قال ابن عباس: لما أتى ثمة بن أنال الحنفي إلى رسول الله ﷺ فأسلم وهو أسير فخلى سبيله، فلحق باليمامة فحال بين أهل مكة وبين الميرة من يماعة وأخذ الله تعالى فريشا بسني الجذب حتى أكلوا العلهز، فجاء أبو سفيان إلى النبي ﷺ فقال: أنشدكم الله والرحم إنك تزعم أنك بعثت رحمة للعالمين، قال: بلى، فقال: قد قتل الأباة بالسيف والابناء بالجوع، فأنزل الله تعالى هذه الآية. «أسباب النزول» (1/210:209).

(2) أفرد أرواحهم في مبادئ العهد بشهود نور جماله لها وخطابه معها، فلما وصلت الأشباح ابتلاها بحجاب النفوس والشياطين، ولم ترجع إلى طلب معانها، فشكا الله سبحانه عنها، ومن حق معرفتها أنها تفتي براءة الحجاب والخطاب بالعتاب، وهذا وصف بعض العارفين الذين هاموا في أودية الكبرياء والعظمة، ولا يجدون لذة الوصال والجمال من صولة التوحيد، فوقعوا في بحار الأولياء، وياشروا بالجرأة ما يوجب العتاب، فلم يلتفتوا إلى مراعاة الرجوع لاستكبارهم بمقاماتهم العظيمة، ولا يهتمون على فوائت حظوظ المشاهدة يا ليت لو علموا خفايا مكره لتضرعوا واستكانوا حتى يكشف ما وراء أحوالهم من عظام غيوبات الصفات، وعجائب كشوف الذات، التي لو شاهدها لذابوا ساعة بنعت الفناء في القدم، ولتاهوا ساعة بنعت البقاء مع السكر والصحو في الأبد. وانهم أن الله سبحانه وقع المرهدين في موت الفوت، فجاهدوا أنفسهم بأنواع العبادات والرياضات، ولو استعانوا به، واستعانوا لسهل عليهم طريق الرجوع إليه، فأين هم من التضرع والبكاء، وتعفير الوجوه بالتراب على فناء وحدانيته وجناب ديمومته؟ وبهذا وصل الواصلون إلى الله. قال سهل: ما أخلصوا لربهم في العبادة، ولا ذلوا له بالوحدانية. [العراس].

ويغفر لها، فلا تنفعها حيث ي عملها، وإن أنعت نفسها لانقضاء نشأة الاختبار المأمورة فيها الأعمال.

﴿نضلى﴾ وتطرح حيث ي ﴿نازا خامية﴾ [الغاشية: 4] في نهاية الحر والحرقه، ناكذا ونشديذا لعذابها.

﴿ننقى﴾ عند إشرافها على الهلاك من شدة العطش ﴿من عين آنية﴾ [الغاشية: 5] متناهية في الحرارة، وكيف لا، قد أوقدت حولها نار جهنم منذ خلقت، هذا شرايهم.

﴿لئنس لهم طعام إلا من ضريع﴾ [الغاشية: 6] شيرق يابس، أمر من الصبر وأشع من جميع الأشياء البشعة، ومع نهاية بشاعته ومرارته وشدة حرارته ﴿لا ينسمن﴾ حتى يزيد في قوتهم ﴿ولا يغني﴾ ولا يدفع ﴿من جوع﴾ [الغاشية: 7] وبالجملة: لا يفيد البدن أصلاً.

﴿وجوه يومئذ ناعمة﴾ ٨ ﴿لسعيا راضية﴾ ٩ ﴿في جنات عاقية﴾ ١٠ ﴿لا تسمع فيها لينة﴾ ١١ ﴿فيها عين جارية﴾ ١٢ ﴿فيها سرور مرفوعة﴾ ١٣ ﴿وأكواب موصوعة﴾ ١٤ ﴿ومبارق مصفوفة﴾ ١٥ ﴿وزدائر مبثوثة﴾ ١٦ [الغاشية: 8-16].

﴿وجوه﴾ آخر ﴿يؤمنين ناعمة﴾ [الغاشية: 8] متنعة متهجة مسرورة. ﴿لنسبها﴾ الذي تحملته من أنواع المتاعب والمشاق في نشأة الدنيا ﴿راضية﴾ [الغاشية: 9] سيما بعدما رأت ما ترتب على سعيها من الجزاء.

وكيف لا ترضى إذ هي متنعة بسبب ذلك بالسعي ﴿في جنات عالية﴾ [الغاشية: 10] متعالية أوصاف نزاعتها ونضارتها عن مدارك العقول ومشاعر الحواس، مصفاة عن مطلق المكاره بحيث ﴿لا تسمع فيها﴾ كلمة ﴿لا لينة﴾ [الغاشية: 11] لا فائدة لها.

ولتتميم نزاعتها ونضارتها ﴿فيها عين﴾ ماؤها في غاية البياض والصفاء ﴿جارية﴾ [الغاشية: 12] في خلالاتها وأنهارها أبداً.

ولتتميم ترفههم وتعمهم ﴿فيها سرور مرفوعة﴾ [الغاشية: 13] مرتفعة عن الأرض على قوائم طوال.

﴿وأكواب﴾ أوان لا عروة لها ﴿موصوعة﴾ [الغاشية: 14] بين أيديهم.



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:3034/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/11/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

MUHAMMAD JUAINI

180601063

FUSAIQT

Dengan Judul SKRIPSI

KONSEP TADHARRU' DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSIR AL-JILANI)

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 3 %

Submission Date : 24/11/2023

Perpustakaan UIN Mataram
PERPUSTAKAAN UIN MATARAM



[Signature]
Muhammad Arnijawaty, M.Hum
NIP. 197608282006042001



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM

Sertifikat Bebas Pinjam

No:2704/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/12/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

MUHAMMAD JUAINI

180601063

FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.

